

**KETAHANAN PETANI KECIL DI MASA PANDEMI COVID-19:  
Studi di Desa Terban Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang  
Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)**

**SKRIPSI**

**Program Studi Sosiologi**



Oleh:

LAILATUL ANIFAH

1606026039

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2020**

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari mahasiswa :

Nama : Lailatul Anifah

NIM : 1606026039

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Ketahanan Petani Kecil Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi di Desa Terban Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dapat diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, 25 Mei 2021

Pembimbing

Bidang Substansi Materi  
Tulis

Bidang Metodologi dan Tata



**Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum  
Hasyim, M.A**



**Nur**

# SKRIPSI

## KETAHANAN PETANI KECIL DI MASA PANDEMI COVID-19: Studi di Desa Terban Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang

Disusun Oleh:  
**Lailatul Anifah**  
1606026039

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi  
pada tanggal 8 Juni 2021 dan dinyatakan lulus.

### Susunan Dewan Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Volkhratul Khoir, M.Ag.  
NIP. 1607701202005011005

Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.  
NIP.196201071999032001

Penguji I

Penguji II



Ghufron Ajib, M.Ag.

Endang Supriyadi, M. A.

NIP. 196603251992031001

NIP. 198909150000003101

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.

Nur Hasyim, M. A



NIP. 196201071999032001

NIP. 2023037303



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya Lailatul Anifah menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan judul “*Ketahanan Petani Kecil Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi di Desa Terban Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang )*” dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka. Sekian dan Terima Kasih.

Semarang, 25 Mei 2021

Yang menyatakan

Lailatul Anifah

NIM 1606026039

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Ketahanan Petani Kecil Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi di Desa Terban Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)**” dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala yang sangat berarti. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terdapat banyak kendala yang berarti tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan kelancaran dan kekuatan dalam pelaksanaan skripsi.
2. Orang tua yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan disetiap kegiatan saya.
3. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si, selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis untuk melakukan penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, nasehat, saran terkait dengan penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktu, tenaga dan pikirannya yang sudah diberikan kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.

6. Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membantu, memberikan nasehat, dan juga saran atas penulisan skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administrative penulisan skripsi.
9. Warga Desa Terban selaku petani yang telah berkenan sebagai narasumber untuk mendapatkan data untuk menunjang penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga penulis Bapak, Ibu, Kakak perempuan saya yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna meraih gelar S-1nya
11. Rekan-rekan Sosiologi A 2016 serta rekan-rekan angkatan sosiologi 2016 yang bersedia menjadi teman seperjuangan dan telah memberikan dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
12. Seorang musuh saya namun selalu perhatian, memberikan motivasi, selalu mendukung, selalau menemani saya disituasi apapun terlebih saat penyusunan skripsi ini.
13. Rekan-rekan KKN yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
14. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada

kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih,

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 25 Mei 2021

Penulis,

Lailatul Anifah

NIM. 1606026039

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahilalamin, saya persembahkan seutas karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada :*

*Bapak Moh. Latif dan Ibu Chuzaematun sebagai orang tua tersayang yang telah melahirkan dan mendidik saya, memfasilitasi sekolah saya hingga S-1 dan dengan doa dan dukungan yang tak pernah henti-hentinya dipanjatkan untuk anaknya serta selalu menyertai setiap langkah saya*

*Untuk kedua dosen pembimbing saya, ibu Misbah Zulfa Elizabeth dan bapak Nur Hasyim yang telah memberikan ilmunya, waktunya, bimbingannya yang tanpa mereka skripsi saya tidak akan menjadi seperti ini dan motivasi agar menjadi orang hebat dan berwawasan luas sepeeri beliau.*

*Untuk Almamater saya FISIP UIN Walisongo harapan bangsa yang menjadi tempat menuntut ilmu, tempat menjadi diri yang berakhlak dan berakal, dan tempat saksi perjalanan saya untuk masa depan.*

*Serta kepada orang terkasih yang selalu sabar, menemani, membantu dan memberikan motivasi kepada saya untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.*

## MOTTO

“Gedung tinggi fondasinya harus kuat. Menancap ke dalam dan tak terlihat. Jika Ujian hidupmu kelam dan Pekat, anggap saja agar kelak kau tinggi mencuat”  
(Js Khairen)

”Someday you will look back on all the progress you made and be so glad that didn’t give up”  
(Wetherurban)

### **ABSTRAK**

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat mulai dari sosial, ekonomi dan juga kesehatan. Pandemi COVID-19 ini telah menyebar ke berbagai dunia, termasuk Indonesia. Pandemi COVID-19 juga berdampak terhadap petani kecil, dimana petani kecil merupakan petani yang mempunyai beberapa kendala seperti akses lahan yang sempit. Indikator dari petani kecil sendiri yaitu memiliki luas lahan kurang dari 0.50 Ha. Oleh karena itu suatu rumah tangga petani harus berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kehidupan mereka. Sama halnya pada masyarakat Desa Terban, dimana dari jumlah 1.846 penduduk Desa Terban hanya terdapat 57 kepala keluarga (KK) yang mempunyai lahan kurang dari 0,50 Ha. Pandemi COVID-19 tersebut telah berdampak terhadap petani kecil, seperti naiknya harga pupuk atau obat-obatan kimia, sehingga petani kecil harus menginvestasikan pendapatan mereka untuk modal kembali. Dengan segala keterbatasannya terlebih dimasa pandemi saat ini menjadi menarik untuk diteliti mengenai ketahanan petani kecil di masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana untuk mendeskripsikan serta melihat bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh petani kecil dalam mempertahankan kehidupannya di masa pandemi COVID-19. Data lapangan diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi serta studi literatur terkait yang sudah pernah dilakukan sebelum-sebelumnya. Selanjutnya analisis data dilakukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena dari data yang sudah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Dalam penelitian ini digunakan teori moral ekonomi petani yang dicetuskan James Scott untuk menjabarkan fenomena di lapangan menjadi suatu analisa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) pandemi COVID-19 berdampak terhadap melonjaknya harga bibit pertanian di Desa Terban, sehingga petani harus memfokuskan terhadap modal agar bisa tanam kembali. Dampak dari pandemi COVID-19 juga berupa menurunnya imunitas petani dan relasi sosial.

(2) Beberapa upaya dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban agar bisa bertahan hidup. Upaya-upaya yang dapat dilakukan berupa berdagang kecil-kecilan, menjual hasil pertanian, berhemat, dan bekerja di luar non sektor pertanian. Disisi lain upaya-upaya yang dilakukan tersebut juga terdampak dengan adanya pandemi COVID-19 ini.

**Kata kunci : Petani Kecil, Ketahanan, Pandemi COVID-19**

## **ABSTACT**

*The COVID-19 pandemic has affected all aspects of people's lives, from social, economic and health. The COVID-19 pandemic has spread to various parts of the world, including Indonesia. The COVID-19 pandemic also has an impact on small farmers, where small farmers are farmers who have several obstacles such as narrow land access. The indicator from small farmers themselves is having a land area of less than 0.50 Ha. Therefore, a farming household must try as much as possible to fulfill their life. The same is the case with the people of Terban Village, where from the total 1,846 residents of Terban Village, there are only 57 families (KK) who have land less than 0.50 Ha. The COVID-19 pandemic has had an impact on small farmers, such as rising prices for fertilizers or chemical drugs, so small farmers have to invest their income for capital again. With all its limitations, especially during the current pandemic, it is interesting to study the resilience of small farmers during the COVID-19 pandemic.*

*This study uses a qualitative method with a descriptive approach, which is to describe and see how the efforts made by small farmers in maintaining their lives during the COVID-19 pandemic. Field data were obtained by conducting observations, interviews, as well as documentation and related literature studies that had been done before. Furthermore, data analysis is carried out to describe phenomena from data that have been found in the field with relevant theories. In this study, the moral theory of farmer's economy was used by James Scott to describe the phenomena in the field into an analysis.*

*The results of this study indicate that, (1) the COVID-19 pandemic has an impact on the soaring price of agricultural seeds in Terban Village, so farmers must focus on capital so they can plant again. The impact of the COVID-19 pandemic is also a decrease in farmer immunity and social relations. (2) Several efforts were made by small farmers in Terban Village in order to survive. Efforts that can be made are in the form of small trade, selling agricultural products, saving money, and working outside the non-agricultural sector. On the other hand, these efforts have also been affected by the COVID-19 pandemic.*

***Keywords: Small Farmers, Resilience, COVID-19 Pandemic***

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	2
KATA PENGANTAR .....	6
PERSEMBAHAN .....	9
MOTTO .....	10
ABSTRAK .....	11
ABSTACT .....	13
DAFTAR ISI.....	15
BAB I.....	20
PENDAHULUAN .....	20
A. LATAR BELAKANG .....	20
<u>B.</u> RUMUSAN MASALAH .....	24
<u>C.</u> TUJUAN PENELITIAN .....	24
1. Manfaat Teoritis .....	24
2. Manfaat Praktis.....	24
<u>D.</u> TINJAUAN PUSTAKA .....	25
1.Ketahanan Petani Kecil .....	25
2. COVID-19 .....	28
<u>E.</u> KERANGKA TEORI.....	30
<u>F.</u> METODE PENELITIAN .....	35
1. Jenis Penelitian .....	35
2. Sumber dan Jenis Data .....	35
3. Teknik Pengumpulan Data .....	36
<u>G.</u> Teknik Analisis Data.....	37
<u>H.</u> SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI.....	39
BAB 1 PENDAHULUAN.....	39
BAB II KETAHANAN PETANI DAN MORAL EKONOMI PETANI.....	39
BAB III DESA TERBAN SEBAGAI FOKUS PENELITIAN.....	39
BAB IV DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PETANI DI DESA TERBAN .....	40

BAB V UPAYA PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUP DI	
MASA PANDEMI .....	40
BAB VI PENUTUP .....	40
Bab VI KESIMPULAN .....	40
BAB II.....	41
KETAHANAN PETANI DAN MORAL EKONOMI PETANI .....	41
<u>A.</u> Definisi Konseptual .....	41
1. Konsep Ketahanan.....	41
2. Pandemi .....	42
3. Petani Kecil .....	44
<u>B.</u> Kerangka Teori.....	46
1. Moral Ekonomi Petani James C Scott.....	46
BAB III .....	51
DESA TERBAN SEBAGAI FOKUS PENELITIAN.....	51
<u>A.</u> Gambaran Umum Desa Terban Kecamatan Pabelan.....	51
1. Kondisi Geografis Desa Terban Kecamatan Pabelan.....	51
2. Kondisi Topografis Desa Terban Kecamatan Pabelan .....	53
3. Kondisi Demografis Desa Terban Kecamatan Pabelan.....	54
<u>B.</u> Profil Pertanian Desa Terban .....	56
1. Peta Pertanian di Desa Terban.....	56
2. Peta Kepemilikan Sawah.....	62
3. Sistem Pertanian Desa Terban.....	63
4. Tahap Penanaman Pertanian Hingga Panen .....	65
BAB 1V.....	68
DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PETANI DI DESA TERBAN	68
<u>A.</u> Dampak Ekonomi dan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi.....	69
1. Menurunnya Pendapatan Dari Pertanian .....	69
2. Semakin Tingginya Kebutuhan Konsumsi .....	75
<u>B.</u> Dampak Sosial .....	80
1. Menurunnya Relasi Sosial.....	80
2. Menurunnya Kualitas Kesehatan Petani.....	83

BAB V.....	85
UPAYA PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUP DI MASA PANDEMI .....	85
<u>A.</u> Etika Subsistensi .....	85
1. Upaya Safety First .....	85
2. Distribusi Resiko .....	88
<u>B.</u> Mengencangkan Ikat Pinggang .....	89
1. Menghemat pengeluaran .....	89
2. Kehidupan Sebagai Prioritas .....	90
<u>C.</u> Alternatif Subsistensi .....	91
1. Menjual hasil pertanian .....	91
2. Berdagang.....	94
<u>D.</u> Hubungan Patron-Klien .....	97
BAB VI .....	104
PENUTUP.....	104
KESIMPULAN.....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	106

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tata Guna Tanah di Desa Terban .....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2 Jumlah RT dan RW di Desa Terban .....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3 Luas Penggunaan Lahan Pertanian Sawah (Ha)**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4 Jumlah penduduk Desa Terban menurut usia/umur**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5Tingkat Pendidikan di Desa Terban.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 6 Sentra Pertanian dan Perkebunan Di Desa Terban**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 7 Sentra Produksi Pertanian di Kecamatan Pabelan**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 8 Kepemilikan Lahan Pertanian Desa Terban**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 9 Pendapatan Petani Kecil di Desa Terban .**Error! Bookmark not defined.**

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Proses Analisis Data.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2 Peta Wilayah Desa Terban Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang  
.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3 Peta Wilayah Pertanian Desa Terban ...**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4 Petani menggunakan alat cangkul untuk menggali tanah ..... **Error!  
Bookmark not defined.**
- Gambar 5 Penggunaan traktor untuk bajak sawah **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 6 Penanaman Bibit Padi .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 7 Panen Padi Menggunakan Gepyokan...**Error! Bookmark not defined.**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pandemi COVID 19 telah mempengaruhi kehidupan masyarakat mulai dari aspek kesehatan , sosial, ekonomi dan beragam aspek lainnya, di seluruh belahan dunia khususnya di Indonesia. Salah satu dampak pandemi COVID-19 yang menjadi perhatian di Indonesia adalah persoalan ketahanan pangan (Diwangkara, 2020:2). Pangan merupakan kebutuhan paling dasar selain sandang dan papan. Kebutuhan akan pangan di tengah masa pandemi COVID-19 menjadi perhatian khusus pemerintah dalam rangka menjamin ketahanan pangan nasional. Salah satu komoditas tanaman pangan yang sangat penting adalah tanaman padi. Tanaman padi merupakan salah satu bahan makanan pokok masyarakat Indonesia (Aprilia, dkk, 2020). Suplai pasokan pangan yang cukup dan lancar menjadi tantangan di tengah pandemi COVID-19. Hal ini karena diterapkannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan untuk mencegah wabah COVID-19 justru mengganggu proses produksi, distribusi hingga konsumsi bahan pangan ( Wisnu, 2020).

Berdasarkan pendapatan Kerangka Sampel Area (KSA) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), produksi padi pada 2019 diperkirakan hanya sebesar 54,60 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau turun sebanyak 4, 60 juta ton (7,76 persen) dibandingkan 2018. Jika dikonversi ke dalam beras, produksi padi 2019 sebesar 31,31 juta ton beras atau turun sebesar 2,63 juta ton (7,75 persen) (Apriyanto, 2020). Per April 2020 harga produk pertanian yang diterima petani mengalami penurunan dengan rata-rata harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani anjlok sebesar 6,82 persen dari Rp. 4.936 menjadi Rp. 4.600/kg (BPS, 2020). Dalam tataran produksi, muncul kekhawatiran menurunnya produksi gabah hingga 50% pada masa tanam 1 April 2020 sehingga berpotensi

mengganggu produksi beras. Selain karena masalah iklim dan cuaca yang kurang mendukung, keterlambatan masa tanam sebagai akibat pengaruh dari pandemic juga turut menjadi faktor penentu menurunnya produktifitas pangan yang kemudian berimplikasi pada kenaikan harga (Hidayat, 2020). Kekhawatiran ini muncul karena Bulog mencatat konsumsi beras nasional per bulan rata-rata mencapai 2,5-3 juta ton, namun cadangan beras nasional hanya 1,4 juta ton ( Wisnu dan Komang, 2020).

Di sisi lain berdasarkan data BPS dalam putri (2020) menunjukkan pada kuartal II 2020 PDB sektor pertanian menjadi penyumbang tertinggi pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia dengan pencapaian 16,24% . Meningkatnya PDB sektor pertanian secara berturut-turut pada kuartal I dan II di tahun 2020 menandakan adanya dampak positif di sisi hulu, hilir bahkan jasa penunjang pertanian. Lebih lanjut Kuntoro menjelaskan dalam peningkatan produksi, Kementerian Pertanian RI melakukan beberapa upaya dengan memberikan bantuan sarana produksi, alat pra panen dan pasca panen. Kementan juga terus mendorong para petani untuk menggunakan fasilitas kredit usaha rakyat (KUR) dan pengembangan pertanian berbasis korporasi dan klaster (Putri, 2020). Namun, pada kenyataannya peningkatan produksi dan fasilitas yang di berikan oleh Kementan tidak berlaku bagi petani kecil di Desa Terban.

Selama pandemic COVID-19 petani kecil juga mempunyai beberapa kendala. Diantaranya berupa turunnya permintaan, dimana karena turunnya daya beli, sehingga pasokan dan permintaan tidak berimbang. Turunnya permintaan masyarakat juga mengakibatkan turunnya harga komoditas pangan (Hapsari, 2020). Disisi lain para petani menghadapi sejumlah kendala dalam penjualan hasil tani dan distribusinya, yang berdampak terhadap kesejahteraan mereka. Menurut Aldy, Marketing Creative Lead PT Crowde Membangun bangsa, sebuah platform P2P lending untuk permodalan petani dalam m.bisniscom (2020) para petani menghadapi masalah harga pangan yang terus menurun akibat pandemic COVID 19. Alhasil, para petani terpaksa harus menjual hasil

panennya dengan harga rendah sehingga keuntungan yang diperoleh semakin berkurang. Terbatasnya akses mobilisasi karena sejumlah kebijakan pemerintah pun membuat petani kesulitan mendistribusikan hasil panen akibat ke daerah-daerah lain, sehingga hanya bias memasarkannya di pasar local. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat fluktuasi harga pangan menjadi semakin parah (Pratama, 2020).

Dalam konteks sebagaimana dijelaskan di atas, peneliti tertarik mengkaji petani kecil di Desa Terban. Desa Terban mempunyai potensi sumberdaya alam yang didukung lahan dan iklim yang sesuai bagi pengembangan pertanian. Desa Terban sebagian wilayahnya adalah pesawahan maka sangat berpotensi menjadi area pesawahan. Menjadi petani pada masyarakat Desa Terban sudah menjadi pekerjaan mereka. Mengacu pada data kelurahan Desa Terban (2019) mayoritas petani di Desa Terban merupakan petani kecil. Dari jumlah 1.846 penduduk Desa Terban hanya terdapat 57 Kepala Keluarga (KK) yang mempunyai lahan sawah lebih dari 1 Ha, selebihnya adalah kepemilikan lahan dibawah 1 Ha dengan rata-rata luas lahan 0,50 Ha (Demografi Desa Terban, 2019). Di saat pandemic COVID-19, para petani kecil di Desa Terban adalah di antara kelompok yang terdampak. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh SurveyMeter.id (2020) Petani pada saat pandemic dihadapkan turunnya hasil panen akibat serangan hama dan penyakit. Selain itu, permasalahan yang dialami oleh petani pada masa pandemi yaitu susah menjual hasil panen dengan harga yang normal. Harga gabah selama pandemic dihargai Rp. 450.000 hingga 460.000/kuintal, padahal pada kondisi biasa harganya Rp. 500.000/kuintal. Tidak hanya penurunan hasil produksi tetapi juga meningkatkan harga pupuk dan obat-obatan yang semakin menambah beban petani di masa pandemi (Naryanta, 2020).

Pada saat yang sama petani Desa Terban dituntut untuk menjaga kestabilan perekonomian mereka. Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Semarang yang dilakukan untuk mencegah wabah COVID-19 justru mengganggu proses

produksi, distribusi hingga konsumsi bahan pangan (Admin, 2020). Di sisi lain, secara ekonomi petani kecil hanya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga atau subsisten. Studi yang dilakukan Warsana (2008) mengatakan petani kecil lebih suka memilih meminimalkan resiko daripada melaksanakan keuntungan, oleh sebab itu disebut dengan prinsip “dahulukan selamat”. Petani kecil berupaya mengolah lahan semaksimal mungkin dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, petani kecil juga mempunyai kebutuhan lain di luar kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Hasil pertanian yang rendah akan berpengaruh terhadap pendapatan kepala keluarga petani kecil, akan semakin berat ketika beban tanggungan kepala keluarga banyak (Fitriyani, 2016). Pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap kehidupan petani. Dalam hal ini mekanisme survive atau cara-cara untuk bertahan hidup dilakukan oleh petani kecil.

Keharusan memenuhi kebutuhan subsistensi keluarga, seringkali memaksa petani kecil harus menemukan cara untuk bertahan hidup. Salah satu mekanisme survival yang dikemukakan oleh James C. Scott dalam etika subsisten yaitu alternative subsistensi berupa mencari pekerjaan tambahan di luar pertanian (Scott, 1981: 40). Alternative subsisten ini supaya menambah perekonomian keluarga petani yang tidak cukup hanya mengandalkan pertanian. Namun, ditengah pandemi COVID-19 mekanisme alternative subsistensi inipun terancam dengan pemecatan besar-besaran yang dilakukan oleh beberapa sektor selain dari sektor pertanian. Dari beberapa kendala-kendala yang dialami oleh petani kecil selama masa pandemic COVID-19 memaksa mereka harus bertahan. Untuk dapat bertahan pada saat pandemi petani melakukan berbagai upaya ketahanan hidup di tengah segala keterbatasannya sebagai petani kecil. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana petani kecil di desa Terban bertahan hidup di masa pandemi COVID-19.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa yang dialami oleh petani kecil di Desa Terban akibat pandemi COVID-19?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan petani kecil dalam mempertahankan produksi dan pendapatan di masa pandemi COVID-19 ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana ketahanan petani kecil di masa pandemic COVID-19. Secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami apa yang dialami oleh petani kecil di Desa Terban akibat pandemi COVID-19
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana upaya yang dilakukan petani kecil dalam mempertahankan produksi dan pendapatan dimana pandemi COVID-19.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan diadakanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis.
  - b. Sebagai bahan referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat memberikan tambahan pengetahuan baru bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait dengan bagaimana ketahanan petani kecil dimasa pandemic COVID-19.
  - b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terkait bagaimana bagaimana ketahanan petani kecil dimasa pandemic COVID-19.

## E.TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang terkait dengan ketahanan petani kecil belum banyak dilakukan. Peneliti membagi menjadi dua tema besar, yaitu ketahanan pangan petani kecil dan COVID-19.

### 1. Ketahanan Petani Kecil

Kajian tentang petani kecil telah dilakukan oleh Simanjutak (2020) dengan judul *Kesejahteraan Petani dan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19: Telaah Kritis Terhadap rencana Megaproyek Lumbung Pangan Nasional Indonesia*. Kedua, *paper* *Kebutuhan Jaring Pengaman Sosial Untuk Petani Pada Masa Pandemi Covid-19* oleh Syahyuti, dkk (2020). Ketiga, *artikel jurnal* *Strategi Pemulihan Sektor Pertanian dan Pengembangan Sumber Pangan Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Masa Pandemi* oleh Rahmadiyahanti (2020). Keempat, *paper* *Strategi Bertahan Hidup Petani Padi GOGO Di Pulau Buru* oleh M Chairul Basrun Umanailo (2019). Kelima, *paper* *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Melintasi Pandemi Covid-19* oleh Pradana, dkk (2021).

Hasil penelitian secara umum yang dilakukan Simanjutak (2020) petani kecil secara struktural dibebankan untuk tetap bekerja sambil ditekan utang sosial-ekonomi yang sudah ada sebelumnya dan harus berpacu dengan resiko kesehatan untuk negara tanpa dukungan kesehatan yang memadai. Hal tersebut bukanlah hal baru karena petani kecil di negara-negara *Global South* selalu di posisikan sebagai korban yang diperlakukan untuk menjaga rangkaian sistem akumulasi capital tetap berjalan. Kesamaan penelitian tersebut dengan dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah meneliti tentang ketahanan hidup petani kecil. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti ajukan terdapat pada masa ketahanan yang dialami oleh petani kecil. Lebih jauh

peneliti akan meneliti mengenai ketahanan petani kecil dimasa pandemi yang mana pandemi ini belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini sangat penting untuk diteliti mengingat pandemic COVID-19 juga berdampak terhadap sektor pertanian.

Hasil penelitian oleh Syahyuti, dkk (2020) yaitu dampak pandemi Covid-19. Untuk itu, skema bantuan yang dibutuhkan pun menjadi khas, yakni bantuan yang dapat bermanfaat langsung bagi kelanjutan kehidupan keluarga, namun juga mampu membangkitkan usaha taninya. Sesuai dengan pemahaman bahwa bantuan dapat berdampak pada level individu, dan sekaligus komunitas. Kesamaan penelitian tersebut dengan dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah meneliti tentang ketahanan petani kecil pada aspek mempertahankan kehidupannya dengan membutuhkan pelindung (patron) akibat dari dampak pandemi Covid-19. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti ajukan terdapat pada objek penelelitian. Jika penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada pelindung petani saja penelitian ini tidak hanya memfokuskan pelindung saja tetapi juga *mekanisme survival* pada saat situasi pandemi.

Hasil penelitian oleh Rahmadiyahani (2020) menunjukkan bahwa implementasi strategi untuk bertansformasi menuju pembangunan pertanian moder di masa depan (sebagai alternatif stretegi jangka panjang) diupayakan dalam kerangka memperkuat pertanian rakyat dan inklusif bagi petani kecil. Disertai juga peyesuaian dan adaptasi teknologi tepat guna, sehingga compatible dengan kondisi sistem usaha tani, logistic dan keseluruhan ranti produksi pertanian di Indonesia. Kesamaan penelitian tersebut dengan dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah meneliti tentang ketahanan petani kecil ditengah kurangnya modal untuk bertani. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti ajukan terdapat pada penghidupan petani ditengah pandemi

dimana fenomena ini juga berdampak terhadap perekonomian, sehingga dalam penelitian ini bisa memperlihatkan bagaimana petani kecil bertahan pada fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu pandemic COVID-19.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M Chairul Basrun Umanailo (2019) menunjukkan bahwa untuk mengatasi keterbatasan petani padi gogo di Desa Waepang masyarakat menjalankan berbagai strategi nafkah ganda dan strategi jaringan dimana kedua strategi tersebut merupakan kekuatan dari jaringan sosial serta kultural masyarakat setempat. Nafkah ganda didorong dengan ketersediaan sumberdaya alam sementara jaringan lebih dipengaruhi oleh sistem kekrabatan yang telah ada pada masyarakat. Kesamaan penelitian tersebut dengan dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah meneliti tentang ketahanan petani kecil dengan tidak hanya mengandalkan pendapatan dari pertanian saja. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti ajukan terdapat pada masa ketahanan yang dialami oleh petani kecil. Lebih jauh peneliti akan meneliti ketahanan petani kecil dimasa pandemi yang mana pandemi ini sangat berdampak terhadap banyak sektor termasuk pertanian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradana, dkk (2021) menunjukkan bahwa pada masa pandemi ini,petani kecil tidak memiliki akses terhadap pasar yang luas, sehingga hasil produksi pertaniannyaanya dijual di pasar lokal dengan harga yang murah. Untuk mengurangi potensi kerawanan panga, masyarakat di dorong untuk mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan pangan. Kesamaan penelitian tersebut dengan dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah meneliti tentang ketahanan petani kecil dengan berbagai strategi untuk bertahan. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti ajukan terdapat pada strategi.

Strategi baru yang dilakukan oleh petani kecil dimasa pandemi yang belum pernah dirasakan sebelumnya.

## 2. COVID-19

Pertama, *paper* Meninjau Pengembangan Food Estate Sebagai Strategi Ketahanan Nasional Pada Era Pandemi COVID-19 oleh Alfin Febriani Basundoro dan Fadhil Haidar Sulaiman (2020). Kedua, *artikel jurnal* Pandemi Dan Tantangan Ketahanan Nasional Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis oleh Wishnu Mahendra Wiswayana dan Ni Komang Desy Arya Pinath (2020). Ketiga, *paper* Strategi Ketahanan Pangan Masa New Normal COVID-19 oleh Agung Wibowo (2020). Keempat, *paper* Penguatan Ketahanan Pangan dalam Rangka Menghadapi Potensi Krisis Akibat Pandemi COVID-19 Melalui Budidaya Hortikultura Berbasis Organik Hayati di Lahan Pekarangan di Kelurahan Beringin Raya Kota Bengkulu oleh Yudhi Harini Bertham, dkk (2020). Kelima, *artikel jurnal* Urban Farmin Sebagai Pertanian Alternatif dalam Mengatasi Masalah Ekonomi pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19 oleh Gede Sedana (2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfin Febriani Basundoro dan Fadhil Haidar Sulaiman (2020) menunjukkan bahwa pertama, pandemi merupakan peristiwa yang multisektoral dan dapat mendisrupsi berbagai sektor strategis, termasuk ketahanan pangan suatu Negara. Kedua, kurangnya cadangan makanan pada suatu Negara dapat mengakibatkan konflik antarmasyarakat yang juga dapat mengancam kestabilan Negara. Ketiga, pelaksanaan proyek *Food Estate* akan menyokong berbagai aspek lain seperti ekonomi masyarakat agraris, perwujudan keadilan sosial-ekonomi hingga dapat meningkatkan pilihan kebijakan Pemerintah Indonesia dalam menghadapi berbagai situasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada ketahanan pangan pada masa pandemi. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada strategi. Tepatnya, strategi baru yang dilakukan oleh petani kecil. Petani kecil juga berperan dalam mempertahankan ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menunjukkan bagaimana strategi baru yang dilakukan oleh petani kecil terhadap ketahanan pangan di masa pandemic.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wishnu Mahendra Wiswayana dan Ni Komang Desy Arya Pinath (2020) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 turut mendisrupsi rantai distribusi pangan. Pandemi juga berdampak terhadap menurunnya daya beli masyarakat yang dengan diperlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah yang berdampak pada jam operasional pasar yang semula 24 jam menjadi 10 jam sehingga hasil panen produk-produk pertanian tidak dapat terserap dengan maksimal dan mengakibatkan harga barang menjadi sangat murah. Di beberapa kota bahkan petani membagi-bagikan hasil pertaniannya kepada warga karena frustrasi akibat produk pertanian tidak terserap pasar. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas masalah baru yang dialami oleh petani, yaitu dimasa pandemi. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada objek sektor pertanian, dimana disini peneliti memfokuskan pada petani padi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Wibowo (2020) menunjukkan bahwa strategi ketahanan pangan di masa pandemic bisa dilakukan dengan penyuluhan pertanian. Penyuluhan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat sasaran, tidak hanya sekedar berkomunikasi kepada masyarakat untuk menyampaikan inovasi. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada strategi ketahanan pangan di masa pandemic.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu strategi mempertahankan ketahanan pangan yang dilakukan oleh petani kecil, dimana tidak menggunkan penyuluhan pertanian akan tetapi strategi bertahan secara individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudhi Harini Bertham, dkk (2020) menunjukkan bahwa melalui budidaya hortikultura dapat memberikan penguatan ketahanan pangan di masa pandemic. Dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan terhadap budidaya lahan perkarangan bagi masyarakat memberikan peningkatan pengetahuan dan memberikan bantuan berupa bibit, serta bahan media tanam, sehingga beban kebutuhan dasar masyarakat dapat dikurangi bahkan diharapkan bermanfaat terhadap peningkatan ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti adalah membahas mengenai ketahanan pangan di masa pandemic. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan terdapat pada penguatan petani kecil dimasa pandemic. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Gede Sedana (2020) menunjukkan bahwa *urban farming* memberikan berbagai manfaat ditengah pandemic bagi masyarakat. Beberapa manfaat *urban farming* tersebut adalah manfaat ekonomis, manfaat kesehatan dan manfaat lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu strategi-strategi baru yang harus dilakukan di tengah pandemic. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu memfokuskan pada strategi bertahan petani kecil dengan mempertahankan ketahanan pangan bagi keluarga.

## **F. KERANGKA TEORI**

Peneliti menggunakan teori moral ekonomi petani yang dicetuskan oleh James C. Scott untuk melihat bagaimana ketahanan petani kecil di masa pandemi. James C. Scott membuat teori mengenai perlawanan sehari-hari (*Everyday Resistance*) atau moral ekonomi petani (*The Peasant Moral Economic*). Moral ekonomi merupakan teori perlawanan

yang dipelopori oleh hasil penelitian James C. Scott terhadap perspektif penindasan yang dialami oleh kaum tani di Asia Tenggara. Scott kemudian mengabdikan dalam bentuk tulisan melalui buku berjudul *Moral Economy Of The Peasant* tahun 1976 (Rahayu, 2014) . Gagasan dari argumen James Scott (1981:7) mengenai moral ekonomi petani adalah sangat sederhana, tetapi juga sangat kuat. Moral ekonomi muncul dari dilema ekonomi sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani. Agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga itu pertamanya harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung pada besar-kecilnya keluarga itu.

Memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang minimum itu dengan cara yang dapat diandalkan dan mantap merupakan kriteria yang menjalin soal-soal seperti memilih bibit, teknik bercocok tanam, penentuan waktu, rotasi tanam dan sebagainya. Oleh karena mereka hidup begitu dekat dengan batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan cuaca serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, maka rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan maksimal menurut ilmu ekonomi yang tradisional (Scott, 1981: 20). Terdapat 3 prinsip sikap dari petani terkait dengan pertaniannya yang dikembangkan oleh Scott, yakni sebagai berikut:

a. Dahulukan Selamat: Ekonomi Subsistensi

Prinsip "*safety-first*" alias dahulukan selamat inilah yang melatar-belakangi banyak sekali pengaturan teknis, sosial dan moral dalam satu tatanan agraris pra-kapitalis. Penggunaan lebih dari satu bibit, cara bertani tradisional Eropa pada lahan-lahan yang terpecah-pecah, merupakan sekedar dua contoh tentang cara-cara klasik untuk menghindari resiko yang tidak perlu, seringkali dengan akibat berkurangnya hasil rata-rata. Prinsip "*safety-first*" ini para petani enggan mengambil resiko dan lebih memusatkan diri pada usaha menghindari jatuhnya produksi, bukan pada usaha memaksimalkan

keuntungan-keuntungan semata. Dengan segala keterbatasannya sebagai petani kecil, untuk mempertahankan keadaan di tengah pandemic COVID-19 mereka menghindari resiko dan memusatkan perhatian pada kemungkinan penurunan panen, bukan pada usaha memaksimalkan resiko.

b. Etika Subsistensi

Etika Subsistensi yaitu yang terdapat di kalangan petani yang merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas. Misalnya, sekali panen yang buruk hanya tidak akan berarti kurang makan. Agar dapat makan, petani mungkin terpaksa mengorbankan rasa harga dirinya dan menjadi beban orang lain, atau menjual sebagian dari tanah atau ternak sehingga memperkecil bagi petani untuk mencapai subsistensi yang memadai tahun berikutnya. Dalam hal ini, ketika keadaan kondisi yang sulit, seperti ditengah pandemic COVID-19 para petani kecil harus berhutang untuk membantu perekonomian.

c. Distribusi Resiko dalam Masyarakat Petani

Dengan resiko menjelaskan tentang dua tuntutan yang tipikal idealnya dari pihak luar atas sumberdaya petani. Sikap menghindari resiko dari petani ini juga dikemukakan untuk menjelaskan mengapa petani lebih suka menanam tanaman subsistensi dari pada tanaman bukan pangan yang hasilnya untuk dijual. Misalnya keputusan dalam tanaman “komersil”. Peralihan dari produksi susbsistensi ke produksi komersil hampir selalu memperbesar resiko. Sama halnya ketika pandemic COVID-19 yang menyebabkan pertanian di pasar mengalami penurunan , oleh sebab itu tanaman susbsistensi yang berhasil sedikit-banyaknya menjamin persediaan pangan keluarga, sedangkan nilai tanaman komersil yang tidak dapat dimakan tergantung kepada harga pasarnya (Scott, 1981: 23-45).

Petani yang berorientasi pada subsistensi melakukan beberapa cara untuk *survive* atau bertahan hidup. *Survive* dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit. Untuk bertahan (*survive*) tentunya terdapat cara-cara yang akan dilakukan oleh petani yang dinamakan mekanisme. Jadi, mekanisme survive adalah cara-cara yang dilakukan oleh petani yang mengalami keadaan sulit dan berjuang untuk dapat bertahan hidup melalui cara-cara tersebut (Lalaton dalam Murtiah, 2016). Teori mekanisme survive yang paling terkenal dikemukakan oleh James C. Scott, yaitu mekanisme survival yang dijelaskan di kalangan petani. Scott menjelaskan bagaimana petani harus tetap bertahan hidup melalui tahun-tahun dimana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Namun, jika mekanisme survival yang sudah dilakukan dan keadaan krisis ekonominya masih saja berlarut-larut maka mereka tidak dapat bertahan hidup. Untuk sebagian, mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.

Kedua, pada tingkat keluarga ada berbagai alternatif subsistensi dimana hal tersebut dapat digolongkan sebagai “swadaya”. Hal itu dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, buruh lepas atau malah bermigrasi (Scott, 1981:40). Agar petani tidak berada di bawah kebutuhan subsistensinya mereka terkadang harus bergantung pada jaringan atau lembaga yang berada di luar keluarga petani. Seperti keluarga, kerabat, tetangga dan lain sebagainya. Terkadang pula mereka tidak dapat membantu para petani kecil karena rata-rata kondisi mereka juga sama. Pada akhirnya, muncullah jaringan atau lembaga yang berfungsi sebagai peredam selama krisis-krisis ekonomi dalam kehidupan petani. Secara singkat Scott menjelaskan bahwa dalam hubungan Patron-Klien, Patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu Klien-nya, sedangkan Klien adalah orang yang berada pada posisi bergantung karena ketidakberdayaan mereka

dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya. Dalam hal ini Desa dan ikatan Patron-Klien sangatlah kuat. Desa berperan dalam mengatur sumber-sumber distribusi kehidupan yang dibutuhkan warganya, sementara ikatan Klien menjadi intuisi yang memungkinkan terjadinya distribusi kekayaan melalui praktik-praktik ekonomi dan pertukaran sosial diantara warga Desa.

Perilaku petani ekonomi susbsisten terbentuk berdasarkan kondisi kehidupan, lingkungan alam, dan sosial budaya yang menempatkan petani berada pada garis antara hidup dan mati, makan dan kelaparan. Kondisi yang membentuk etika susbsitensi sebagai kelompok masyarakat yang menguntungkan hidupnya pada sumber agrarian, kondisi petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Hal tersebut kemudian memberikan arah terhadap petani tentang bagaimana mempartahankan pertaniannya, dan bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya. Kondisi inilah yang dimaksud Scoott telah melairkan “etika subsistensi”, yakni kaidah tentang benar dan salah, kondisi yang membimbing petani untuk mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupan (agrarian) (Rahayu, 2014).

Dengan melihat teori moral ekonomi petani maka peneliti memutuskan untuk menggunakan teori Moral Ekonomi Petani James C Scoot, karena peneliti merasa teori ini mampu menjelaskan pada persamaan kemampuan mempertahankan kebutuhan petani yang serba kekurangan pada petani kecil di Desa Terban. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dikemas oleh petani kecil dalam mempertahankan kebutuhannya dengan serba keterbatasannya. Hal tersebut juga yang menurut penulis sebagai etika susbsisten yang dilakukan oleh para petani kecil di Desa Terban. Teori James Scoot inipun menurut peneliti mampu merefleksikan aktifitas yang dilakukan oleh petani kecil, bagaimana mereka mengatasi keterbatasan ini dengan melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya, seperti mencari pekerjaan lain,

menjadi buruh tani dan mencari cara lain dalam bercock tanam supaya kehidupan tetap selamat.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti sehingga dalam penelitian kualitatif peneliti disebut sebagai instrument (Moleong, 2004). Penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan aktual (Danim, 2013: 41). Penelitian ini menekankan pada data yang digali di lapangan dengan teknik tertentu, kemudian diilustrasikan dalam kalimat dengan mengkategorikan berdasarkan karakter tertentu kemudian diambil kesimpulan.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang berbentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya yakni subjek penelitian atau informan yang berkenan dengan yang diteliti atau data yang diperoleh dari narasumber secara langsung (Arikunto, 2010: 22). Data ini diperoleh dengan berinteraksi secara langsung melalui wawancara antara penulis dengan informan untuk membahas mengenai petani di Desa Terban. Dalam hal ini penulis memilih enam informan, dengan tiga petani laki-laki dan tiga petani perempuan. Diantarannya ML, SU, JD, CH, MU, dan SA.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya hasil dari wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya.

Data sekunder dalam penelitian ini didapat secara tidak langsung yang diperlukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Data sekunder ini berupa bahan-bahan tertulis yang mencakup Undang-Undang dan peraturan terkait, serta referensi-referensi yang menjadi panduan. Peneliti dapat memperoleh data berupa arsip atau data dari pemerintah setempat, termasuk data informan, serta data berupa grafik atau diagram yang terkait dengan kebutuhan data peneliti.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi juga dikatakan sebagai pengamatan terhadap objek penelitian (Arikunto, 2010: 120). Dalam penelitian ini observasi (pengamatan) melibatkan pencatatan hasil dari penelitian yang dapat dilakukan secara sistematis dan sengaja yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diteliti, seperti pengamatan terhadap petani kecil di Desa Terban. Disini penulis akan mengamati bagaimana dampak COVID-19 terhadap petani kecil dan mengamati bagaimana petani kecil di Desa Terban dapat bertahan.

### b. Wawancara

Pengambilan data melalui wawancara secara langsung dengan sumber datanya, yaitu petani di Desa Terban. Wawancara dilakukan melalui tatap muka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Data yang diperoleh melalui wawancara tersebut nantinya akan dituangkan dalam bentuk

narasi deskriptif sesuai dengan keadaan atau kondisi petani kecil di Desa Terban. Dalam hal ini penulis memilih enam informan, dengan tiga petani laki-laki dan tiga petani perempuan. Dalam hal ini penulis memilih enam informan, dengan tiga petani laki-laki dan tiga petani perempuan. Diantaranya Moh Latif, Suharso, Jamdi, Chuzaematun, Mutiah, dan Suahrni. Informan ini dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan petani kecil dan juga Informan-informan tersebut terlibat aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan pertanian sebagai sumber ekonomi mereka. Dipilihnya tiga perempuan dan tiga laki-laki juga untuk mengetahui peran masing-masing dalam melakukan kegiatan pertanian.

### **c. Dokumentasi**

Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang kaitannya dengan masalah yang diteliti. Pengambilan data akan dilakukandari dokumen tertulis maupun elektronik. Dokumentasi dikatakan sebagai proses pengumpulan data yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan (Hamidi, 2004: 72).

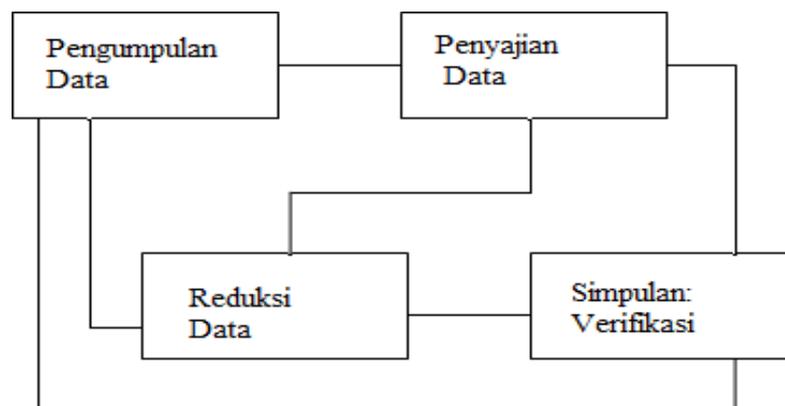
## **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, digunakan adalah dengan cara menekankan analisa atau penilaian secara mendalam terhadap data yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dari beberapa narasumber, dan berbagai data pendukung yang diperoleh di lapangan, diterjemahkan melalui perspektif peneliti tanpa merubah esensi atau makna dari data yang diperoleh, dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari temuan-temuan penelitian dari hasil penelitian di lapangan dan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Selain itu,

dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif yaitu dengan menggunakan fakta-fakta yang konkrit lalu dirumuskan menjadi suatu kesimpulan, bahwasanya data di proses dari adanya fakta yang ditemukan dilapangan.

Setelah proses memperoleh data-data dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti untuk kemudian data tersebut disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Pada bagian ini peneliti akan menganalisis sesuai dengan data yang sudah didapatkan selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2001: 144). Analisis data digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Proses Analisis Data

- a. Reduksi data: Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.
- b. Penyajian data: Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

kategori dan sejenisnya.

- c. Verifikasi: Verifikasi/kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Secara substantive data yang didapat dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Moral Ekonomi Petani.

## **H.SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Sistematika penulisan dapat memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini serta memberikan gambaran yang menyeluruh. Secara garis besar, skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yang mencakup enam bab, yaitu:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini memuat deskripsi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelusuran penelitian terdahulu yang sejenis), dan metode penelitian.

### **BAB II KETAHANAN PETANI DAN MORAL EKONOMI PETANI**

Bab II adalah kerangka teori dengan judul Ketahanan Petani Dan Moral Ekonomi Petani. Dalam bab ini dibahas tentang definisi konseptual dan teoril moral ekonomi petani. Dalam pembahasan tentang define konseptual dibahas tentang definisi konsep ketahanan, definisi pandemi dan definisi petani kecil. Sementara dalam pembahasan mengenai teori moral ekonomi petani dibahas tentang teori moral ekonomi petani James C Scott

### **BAB III DESA TERBAN SEBAGAI FOKUS PENELITIAN**

Bab III merupakan gambaran tentang fokus penelitian, dengan judul Desa Terban sebagai fokus penelitian. Dalam bab ini dimuat gambaran umum Desa Terban dan Profil Pertanian Desa Terban. Sub-sub gambaran umum Desa Terban memuat kondisi geografis, kondisi topografis, dan kondisi demografis. Sementara sub-sub profil pertanian

Desa Terban memuat peta pertanian di Desa Terban, peta kepemilikan sawah dan sistem pertanian Desa Terban

#### **BAB IV DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PETANI DI DESA TERBAN**

Bab IV merupakan analisa data penelitian dengan judul Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Petani Di Desa Terban. Dalam bab ini dibahas mengenai dampak ekonomi dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan juga dampak sosial. Adapun sub-sub dari dampak ekonomi dan pemenuhan kebutuhan ekonomi memuat menurunnya pendapatan dari pertanian dan semakin tingginya kebutuhan konsumsi. Sementara sub-sub dampak sosial memuat menurunnya relasi sosial dan menurunnya kualitas kesehatan petani.

#### **BAB V UPAYA PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUP DI MASA PANDEMI**

Bab V merupakan hasil penelitian dengan judul Upaya Petani Dalam Mempertahankan Hidup Di Masa Pandemi. Dalam bab ini dibahas mengenai etika subsistensi, mengencangkan ikat pinggang, alternatif subsistensi, dan hubungan patron-klien. Sub-sub dalam etika subsistensi memuat upaya safety first dan distribusi resiko. Sementara sub-sub dalam mengencangkan ikat pinggang memuat menghemat pengeluaran dan kehidupan sebagai prioritas. Sementara sub-sub dalam alternatif subsistensi memuat menjual hasil pertanian dan berdagang kemudian hubungan patron-klien.

#### **BAB VI PENUTUP**

Bab VI terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

Daftar Pustaka

Lampiran

## **BAB II**

### **KETAHANAN PETANI DAN MORAL EKONOMI PETANI**

#### **A. Definisi Konseptual**

Pada bab ini, akan membahas mengenai kerangka teori yang dipakai oleh peneliti yaitu teori moral ekonomi petani yang di populerkan oleh James C Scott. Namun, sebelum membahas mengenai kerangka teori, dalam bab ini akan diuraikan mengenai definisi konseptual. Definisi konseptual yang akan diuraikan dalam bab ini yaitu mengenai definisi konseptual ketahanan, definisi konseptual pandemi dan juga definisi konseptual petani kecil. Kemudian kerangka teori moral ekonomi petani James C Scott telah dipilih oleh peneliti berdasarkan sesuai dengan temuan-temuan yang di dapatkan oleh peneliti di lapangan. Selanjutnya temuan-temuan yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan teori tersebut.

#### **1. Konsep Ketahanan**

Ketahanan menurut KBBI yaitu perihal tahan (kuat); kekuatan (hati,fisik); daya tahan. Ketahanan petani sendiri merujuk pada kekuatan, kemampuan, daya tahan, dan keuletan yang akan menjadi tujuan mereka. Dalam hal ini ketahanan adalah suatu cara untuk bertahan hidup, dimana terdapat rangkaian yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui tindakan yang dilakukan oleh seseorang bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain atau mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa, serta menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi (Murtiah, 2019).

Konsep ketahanan diartikan sebagai konsepsi yang berlapis, atau ketahanan berlapis yakni ketahanan individu, ketahanan keluarga, ketahanan daerah, ketahanan regional dan ketahanan nasional (Basrie, 2002). Konsep ketahanan mempunyai sifat pokok seperti bersifat development/pengembangan, yaitu pengembangan potensi kekuatan dalam

ideology, politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam, sehingga menacapai kesejahteraan. Seperti halnya pada konsep ketahanan nasional dimana konsepsi ketahanan tersebut dapat meningkatkan keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan dengan pendekatan kesejahteraan dan keamanan (Sadewo, 2020). Adapun konsep ketahanan dalam penelitian ini diartikan sebagai cara yang digunakan oleh petani kecil di Desa Terban untuk tetap bisa bertahan di kawasan yang lahan pertaniannya sempit. Selaian bertahan pada lahan yang sempit juga bertahan dengan sistem sawah tadah hujan, yang mana menyebabkan gagal panen ketika musim kemarau. Oleh karena itu, konsepsi ketahanan terhadap petani kecil memiliki beberapa cara untuk tetap bertahan hidup.

## **2. Pandemi**

Secara umum Pandemi (*Pandemic*) dapat dipahami sebagai penyebaran penyakit dalam skala besar, jangka panjang, dan mempengaruhi masyarakat dalam skala global. Pandemi berbahaya, tidak hanya karena berdasarkan penyebaran atau jumlah korban yang menjadi korban, namun juga karena menular. Sebagai contoh, kanker bertanggung jawab atas hamper Sembilan juta penderitanya di tahun 2015, namun dia tidak dianggap sebagai pandemic karena tidak menular. Pandemi juga berbeda dengan Epidemik (*Epidemic*) yang hanya berlangsung dalam jangka waktu singkat, sementara pandemic bias terjadi dalam durasi yang cukup lama (Maulana, 2020). Menurut Kompas.com (2020) pandemic adalah wabah penyakit global. Dilansir dari situs Live Science dan WHO dalam Kompas.com (2020), pandemic umumnya diklasifikasikan sebagai epidemic pertama. Pandemi merupakan penyebaran cepat suatu penyakit di suatu wilayah atau wilayah tertentu. Seperti wabah virus Zika yang dimulai di Brasil pada 2014 dan menyebar di Karibia dan Amerika Latin. Wabah Ebola di Afrika Barat pada 2014-2016.

Istilah pandemic menurut KBBI dimaknasi sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas. Dalam pengertian yang paling klasik, ketika sebuah epidemic menyebar ke

beberapa Negara atau wilayah dunia. Wabah penyakit yang masuk dalam kategori pandemic adalah penyakit menular dan memiliki garis infeksi berkelanjutan. Maka, jika ada kasus terjadi di beberapa Negara lainnya selain Negara asal, akan tetap di golongkan sebagai pandemic (Utami, 2020). Menurut WHO dalam Handayani (2020) pandemic adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia. Namun, tidak ada definisi yang dapat diterima tentang istilah pandemic secara rinci dan lengkap, beberapa pakar mempertimbangkan definisi berdasarkan penyakit yang secara umum dikatakan pandemic dan mencoba mempelajari penyakit dengan memeriksa kesamaan dan perbedaannya. Penyakit dipilih secara empiris untuk mencerminkan spectrum etiologi, mekanisme penyebaran, dan era kegawatdaruratannya. Beberapa penyakit yang pernah menjadi pandemic antara lain: *acute hemorrhagic conjunctivitis* (AHC), AIDS, kolera, demam berdarah, influenza dan SARS (Fauci, 2009). Sebagian besar penggunaan istilah pandemic merujuk pada penyakit yang meluas secara geografis misalnya, wabah abad ke-14 (kematian hitam). Kolera, influenza, dan virus human immunodeficiency, virus HIV /AIDS. Dalam sebuah ulasan baru-baru ini tentang sejarah influenza pandemic secara geografis dikategorikan sebagai transregional (2 wilayah/Negara yang berbatasan dunia), antar regional (2 wilayah/Negara yang tidak berbatasan atau bertetangga), dan global (Morens dalam Handayani, 2020).

Pada saat ini semua Negara di dunia waspada dengan penyebaran sebuah virus yang dikenal dengan sebutan virus corona. Coronavirus (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan beberapa penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat, seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona ini atau dikenal dengan COVID-19, adalah penyakit jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (World Health Organization (WHO) dalam Ambayu, 2019). Organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan pandemi COVID-19

sebagai pandemi global pada Maret 2020. Bahkan banyak Negara seperti Inggris, China, Italia, Spanyol, Perancis, Malaysia dll, telah mengambil kebijakan blockade untuk mencegah penyebaran COVID-10 secara meluas. Dalam hal ini, kegiatan ekonomi terhambat dan memberikan tekanan pada pertumbuhan ekonomi dunia termasuk pertumbuhan ekonomi Indonesia (Handayani dalam Ambayu, 2020).

Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali diketahui dengan diumumkannya 2 warga yang dinyatakan positif terinfeksi COVID-19. Data yang dirilis oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia per 31 Maret 2020 tercatat jumlah pasien COVID-19 di Indonesia bertambah menjadi 1.28 dan 136 orang meninggal dunia serta pasien sembuh sebanyak 81 orang. Saat ini wabah tersebut terus menyebar di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Maluku Utara. Karena cepatnya penularan virus tersebut, beberapa pemerintah daerah telah memberlakukan sistem *lockdown* untuk membatasi kegiatan atau aktivitas perekonomian dan aktivitas sosial (*Physical dan Social Distancing*). Akibat dari wabah ini, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dikarenakan adanya pembatasan kegiatan. Semakin hari wabah ini semakin banyak bermunculan, sehingga daerah yang belum terjamah pun membatasi kegiatannya diluar daerah ( Sarni, 2020)..

### **3. Petani Kecil**

Petani kecil di definisikan sebagai penggunaan daya lahan yang sempit, berusah tani secara terbatas namun intensif dan umumnya mengendalikan tenaga kerja dari keluarga sendir dan sistem tani yang digunakan masih menggunakan sistem tradisional. Sebagai petani kecil bersifat lebih komersial yang ditandai dengan kriteria memiliki akses yang relatif besar terhadap informasi dan teknologi tepat guna sehingga proses usaha tani lebih efisien dan efektif (Fan and Chan-Khang dalam Herlina dan Rita, 2019). Menurut Sudayarto (2015) kendala utama petani kecil dalam meningkatkan produksi dan pertanian adalah: (1) akses terhadap lahan, sekitar 55% petani di Indonesia yang termasuk petani kecil dengan

penguasaan lahan kurang dari 0,50 ha. Kemampuan pemerintah untuk berinvestasi pada perluasan lahan terutama di wilayah Jawa telah terbatas pada sekitar 40 ribu ha per tahun. Tingkat ini jauh lebih rendah dari tingkat konversi lahan ke penggunaan lain yang mencapai 100 ribu ha per tahun. Selain ukuran tanah, kepemilikan lahan merupakan unsur lain yang menghambat petani melaksanakan investasi produktif seperti adopsi teknologi dan membangun infrastruktur fisik. (2) Terbatasnya akses terhadap keuangan dan modal. Petani kecil sulit mengakses modal dari lembaga keuangan formal disebabkan tidak memiliki asset yang dapat dijadikan agunan. Petani membutuhkan modal untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas kapasitas produksi. (3) Kelembagaan petani lemah. Ukuran lahan yang kecil dapat terfragmentasi membutuhkan peran lembaga-lembaga seperti koperasi, kelompok tani, BUMDesa, dan asosiasi petani lainnya untuk mengkoordinasikan. (4) Rentan terhadap guncangan eksternal. Pertanian sangat rentan terhadap guncangan eksternal yang meliputi bencana alam seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, hama penyakit wabah, gempa bumi, bahkan tsunami secara langsung dan tidak langsung memengaruhi produksi pertanian.

Dalam Syahyuti (2013) petani kecil adalah gambaran dari “*peasant*” dimana petani yang berada pada garis subsistensi. *Peasant* adalah suatu kelas petani yang merupakan petani kecil, penyewa, penyakap, dan buruh tani. Meskipun berada pada level bawah, sesungguhnya mereka lah yang menggerakkan pertanian, karena merekalah yang dengan tangannya sehari-hari mengolah tanah, menanam benih menyiram dan memanen. Yang melekat pada *peasant* adalah sikap kerjasamanya satu sama lain, usahatani kecil, dan menggunakan tenaga keluarga sendiri. Mereka adalah petani subisten yang mengutamakan untuk pemenuhan konsumsi sendiri. Pertanian yang disebut dengan *peasant farming* ini berskala kecil (*small scale*) dan lebih intensif. Mereka menanam lahan dengan berbagai tanaman sekaligus, dan sebelum panen selesai juga sudah mulai penanaman tanaman baru. Indeks pertanaman lahan dalam setahun bisa lebih dari 500%.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Moral Ekonomi Petani James C Scott**

Moral ekonomi merupakan teori perlawanan yang dipelopori oleh hasil penelitian James C. Scott terhadap perspektif penindasan yang dialami oleh kaum tani di Asia Tenggara. Scott kemudian mengabadikan dalam bentuk tulisan melalui buku berjudul *Moral Economy Of The Peasant* tahun 1976. Gagasan dari argumen James Scott (1981:7) mengenai moral ekonomi petani sangat sederhana, tetapi juga sangat kuat. Moral ekonomi muncul dari dilema ekonomi sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani. Agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga itu pertamanya harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung pada besar-kecilnya keluarga itu. Penelitian juga membahas mengenai ketahanan hidup yang dialami oleh petani kecil di Desa Terban dimana mereka juga dihadapkan dengan kehidupan yang berada pada garis subsistensi.

Petani yang berorientasi pada subsistensi melakukan beberapa cara untuk *survive* atau bertahan hidup. *Survive* dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit. Untuk bertahan (*survive*) tentunya terdapat cara-cara yang akan dilakukan oleh petani yang dinamakan mekanisme. Jadi, mekanisme survive adalah cara-cara yang dilakukan oleh petani yang mengalami keadaan sulit dan berjuang untuk dapat bertahan hidup melalui cara-cara tersebut (Lalatop dalam Murtiah, 2016). Teori mekanisme survive yang paling terkenal dikemukakan oleh James C. Scott, yaitu mekanisme survival yang dijelaskan di kalangan petani. Scott menjelaskan bagaimana petani harus tetap bertahan hidup melalui tahun-tahun dimana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Namun, jika mekanisme survival yang sudah dilakukan dan keadaan krisis ekonominya masih saja berlarut-larut maka mereka tidak dapat bertahan hidup.

Untuk dapat mempertahankan subsistensinya petani harus memiliki strategi untuk mempertahankan hidup. Terdapat tiga mekanisme survival yang dicetuskan oleh Scott, yaitu:

a. Mengikat sabuk lebih kencang

Mengikat sabuk lebih kencang diartikan mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan berlaih ke makanan yang mutunya lebih rendah (Scott, 1983: 40). Dalam hal ini, agar dapat mencukupi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya petani kecil sebisa mungkin untuk mengurangi pengeluaran mereka dengan hanya bisa makan seadanya.

b. Alternatif subsistensi

Alternatif subsistensi yaitu digolongkan dengan swadaya yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau bermigrasi. Petani kecil tidak bias mengandalkan sector pertanian saja untuk menunjang perekonomian mereka. Oleh karena itu, petani kecil mempunyai alternatif subsistensi untuk menunjang perekonomian mereka. Petani kecil di Desa Terban memiliki pekerjaan sampingan sebagai alternatif lain yang dapat dilakukan sebagai penunjang perekonomian mereka untuk bertahan hidup. Petani kecil di Desa Terban biasanya tidak hanya menanam komoditi pangan berupa beras, tetapi juga sayur-sayuran atau komoditi lainnya. Oleh karena itu, hasil komoditi selain beras biasanya dijual-belikan, sehingga berdagang kecil-kecilan menjadi alternatif subsistensi mereka. Selain itu, menjadi buruh pabrik di Kota dapat dilakukan untuk menunjang perekonomian mereka.

c. Relasi atau Jaringan Sosial

Petani dapat meminta bantuan relasi atau jaringan-jaringan atau lembaga yang berada di luar keluarga petani. Seperti keluarga, kerabat, tetangga dan lain sebagainya. Secara singkat Scott menjelaskan bahwa dalam hubungan “Patron-Klien” . Patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu Klien-nya, sedangkan Klien adalah orang yang

berada pada posisi bergantung karena ketidakberdayaan mereka dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya. Ketika petani kecil mengalami kesulitan mereka dapat meminta bantuan dengan patron, seperti halnya petani kecil yang tidak mempunyai lahan akan meminta bantuan kepada tuan tanah dengan cara berhutang dan lain sebagainya. Dalam hal ini tuan tanah adalah sebagai patron sedangkan petani kecil adalah kliennya.

Perilaku petani ekonomi susbsisten terbentuk berdasarkan kondisi kehidupan, lingkungan alam, dan sosial budaya yang menempatkan petani berada pada garis antara hidup dan mati, makan dan kelaparan. Kondisi yang membentuk etika susbsitensi sebagai kelompok masyarakat yang menguntungkan hidupnya pada sumber agrarian, kondisi petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Hal tersebut kemudian memberikan arah terhada petani tentang bagaimana mempartahankan pertaniannya, dan bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya. Kondisi inilah yang dimaksud Scoott telah melahirkan “ etika subsistensi” , yakni kaidah tentang benar dan salah, kondisi yang membimbing petani untuk mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupan (agrarian) (Rahayu, 2014).

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh petani tersebut itulah yang dikenal dengan prinsip “ Safety First” aau dahulukan selamat. Dalam prinsip “ dahulukan selamat” atau “ menghindari resiko” ini banyak daripara ahli ekonomi belajardari petani berpenghasilan rendah dari Asia Tenggara yang merupakan salah satu karya terpenting tentang pertanian subsistensi yang menunjukkan tentang adanya penyesuaian pokok mengenai prinsip-prinsip para petani yang hidup dengan batas subsistensinya, rasa enggan untuk mengambil resiko itu bias sangat kuat, oleh karena suatu hasil diatas nilai-nilai yang diharapkan mungkin tidak dapat mengimbangi hukuman berat akibat hasil dibawah nilai-nilai yang di harapkan (Scott, 1983: 7). Seperti

halnya petani kecil di Desa Terban yang tidak ingin merubah soal-soal seperti memilih bibit, teknik bercocok tanam, penentuan waktu, rotasi tanam dan sebagainya dikarenakan lebih memilih menimalisir resiko. Ketika petani kecil merubah soal-soal pemilihan bibit, bercocok tanam yang kemungkinan mempunyai hasil yang tinggi, tetapi juga mempunyai resiko yang tinggi pula. Oleh karena itu, petani kecil lebih memilih untuk “dahulukan selamat” .

Menurut (Scott, 1983:3) etika subsistensi (etika untuk bertahan hidup di kondisi minimal) yang mendasari segala perilaku kaum tani dalam hubungan social mereka di pedesaan, termasuk pembangan terhadap inovasi yang datang dari penguasa mereka. Diantara parapetani yang pra-kapitalis, ketakutan akan mengalami kekurangan pangan telah menimbulkan apa yang disebut dengan etika subsistensi. Konsekuensi dari suatu kehidupan yang telah mencapai batas akhirnya disebut etika subsistensi, seperti contoh gagal panen yang dialami petani tidak hanya berate akan terjad kekurangan pangan tetapi juga mengorbankan rasa harga dirinya, menjual sebagian dari tahnya atau ternaknya sehingga memperkecil kemungkinann baginya untuk mecapai subsistensi di tahun berikutnya dan menjadi beban orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi kelurga petani adalah bagaimana dapat memanen beras yang cukup yang digunakan untuk makan sehari-hari sekeluarga, untuk membeli beberapa kebutuhan pokok-pokok dan lain sebagainya ( Scott, 1983: 4).

Dengan melihat teori moral ekonomi petani maka peneliti memutuskan untuk menggunakan teori Moral Ekonomi Petani James C Scoot, karena peneliti merasa teori ini mampu menjelaskan pada persamaan kemampuan mempertahankan kebutuhan petani yang serba kekurangan pada petani kecil di Desa Terban. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dikemas oleh petani kecil dalam mempertahankan kebutuhannya dengan serba keterbatasannya. Hal tersebut juga yang menurut penulis sebagai etika susbsisten yang dilakukan oleh para petani

kecil di Desa Terban. Teori James Scoot inipun menurut peneliti mampu merefleksikan aktifitas yang dilakukan oleh petani kecil, bagaimana mereka mengatasi keterbatasan ini dengan melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya, seperti mencari pekerjaan lain, menjadi buruh tani dan mencari cara lain dalam bercock tanam supaya kehidupan tetap selamat.

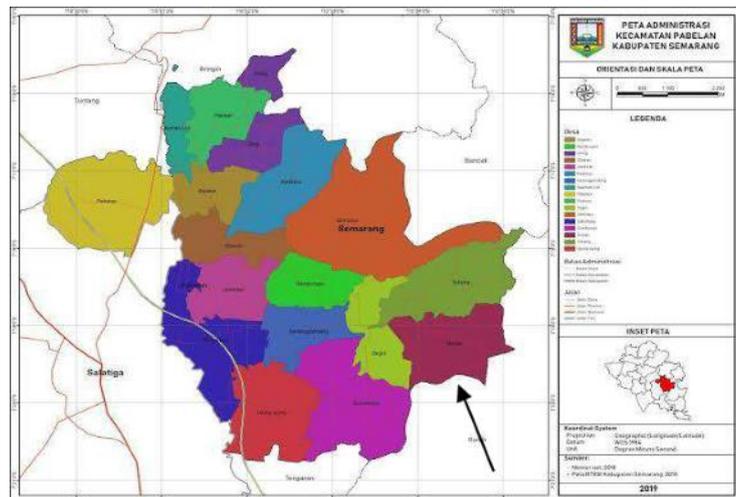
### BAB III DESA TERBAN SEBAGAI FOKUS PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Desa Terban Kecamatan Pabelan

##### 1. Kondisi Geografis Desa Terban Kecamatan Pabelan

Secara administratif letak Desa Terban di koordinat -7308140 LU dan 110547780 BU. Letak Desa Terban berada di posisi paling barat Kecamatan Pabelan, jarak dari Desa Terban ke kecamatan sekitar 13 km dan ke kabupaten sekitar 50 km, seperti yang dapat dilihat dari gambar peta di bawah ini:

**Gambar 2**  
**Peta Wilayah Kelurahan di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang**



Sumber: <https://images.app.goo.gl/>

Tanda panah dalam peta tersebut menunjukkan wilayah Desa Terban, adapun batas-batasnya adalah:

- Sebelah Utara: Desa Tukang, Kecamatan Pabelan
- Sebelah Timur: Desa Dadapayam, Kecamatan Pabelan
- Sebelah Selatan: Desa Cukilan, Kecamatan Suruh dan Segiri, Kecamatan Pabelan
- Sebelah Barat: Desa Segiri, Kecamatan Pabelan

Desa Terban terdiri dari empat dusun dengan total luas wilayah 293,560 Ha dengan peruntukan berbagai tata guna tanah seperti tabel yang terlihat di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Tata Guna Tanah di Desa Terban**

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah Pemukiman	67, 765 Ha
2	Tanah Sawah Irigasi Tehnis	26, 121 Ha
3	Tanah Sawah Irigasi Setengah Tehnis	15, 000 Ha
4	Tanah Sawah Tedah Hujan	115, 089 Ha
5	Tanah Tegalan	67, 445 Ha
6	Jalan, Sungai, Kuburan, dll	2, 132 Ha

Sumber: Monografi Desa Terban, 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dengan luas wilayah 293, 560 Ha Desa Terban dimanfaatkan sebagai tanah pemukiman sebesar 67, 765 Ha, tanah sawah irigasi tehnis 26, 121 Ha, tanah sawah irigasi setengah tehnis 15, 00 Ha, tanah sawah tedah hujan 115, 089 Ha, tanah tegalan 67, 445 Ha, dan sisanya kegunaan tanah sebagai jalan, sungai, kuburan dll 2, 132 Ha. Dalam Wagino, 2017 sebagian besar penduduk Desa Terban bermata pencaharian sebagai petani. Memiliki letak geografis dengan mempunyai banyak lahan sawah. Desa Terban kemudian dibagi dengan jumlah Rt dan Rw sesuai Dusun yang ada di Desa Terban.

**Tabel 2**  
**Jumlah RT dan RW di Desa Terban**

No	Dusun	Jumlah Rt dan Rw
1	Dusun Terban	2 RT dan 1 RW
2	Dusun Klodran	3 RT dan 1 RW
3	Dusun Sawur	3 RT dan 1 RW
4	Dusun Senggrong	6 RT dan 2 RW

Sumber: Monografi Desa Terban, 2019

Berdasarkan tabel diatas, untuk Dusun Terban sendiri berjumlah 2 Rt dan 1 Rw, Dusun Klodran berjumlah 3 Rt dan 1 Rw, Dusun Sawur berjumlah 3 Rt dan 1 Rw, sedangkan Dusun Senggrong berjumlah 6 Rt dan 2 Rw.

## 2. Kondisi Topografis Desa Terban Kecamatan Pabelan

Ketinggian wilayah Desa Terban berada pada kisaran 459 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan ketinggian terendah berada di Dusun Terban dan tertinggi di Dusun Klodran. Berdasarkan tingkat kelandasannya wilayah Desa Terban dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu meliputi wilayah datar dengan kemiringan 0-2%, sekitar 35% wilayah bergelombang dengan kemiringan 2-15%, sekitar 42% wilayah curam dengan kemiringan 15-40%, dan sebesar 11% dan wilayah sangat curam dengan kemiringan >40% (Monografi Desa Terban, 2019).

Dengan cuaca yang dimiliki oleh Desa Terban, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai sector pertanian. Tidak hanya wilayah Desa Terban saja yang mempunyai cuaca yang cocok dijadikan untuk sector pertanian, namun juga untuk Kecamatan Pabelan itu sendiri, sebagaimana table berikut ini:

**Tabel 3**  
**Luas Penggunaan Lahan Pertanian Sawah (Ha)**  
**Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2018**

Lahan Pertanian Bukan Sawah								
Kecamatan Pabelan (050)	(1)	(2)	Irigasi	Tadah Hujan Pasang Surut	Pasang Surut	Lebak	Lainnya	Jumlah
Desa/ Kelurahan	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
(1) Ujung-Ujung		74,07	23,46	0,00	0,00	0,00	97,53	
(2) Sumberejo		54,86	145,30	0,00	0,00	0,00	200,16	
(3) Segiri		25,93	63,84	0,00	0,00	0,00	89,77	
(4) Terban		0,00	132,52	0,00	0,00	0,00	132,52	
(5) Tukang		0,00	210,95	0,00	0,00	0,00	210,95	
(6) Semowo		0,00	368,20	0,00	0,00	0,00	368,20	
(7) Bendungan		77,80	9,48	0,00	0,00	0,00	87,28	
(8) Karanggondang		16,96	56,94	0,00	0,00	0,00	73,90	
(9) Sukoharjo		131,05	0,00	0,00	0,00	0,00	131,05	
(10) Jembrak		126,22	2,69	0,00	0,00	0,00	128,91	
(11) Glawan		116,70	11,27	0,00	0,00	0,00	127,97	

(12)	Kadirejo	135,26	37,90	0,00	0,00	0,00	173,16
(13)	Bejaten	54,36	0,00	0,00	0,00	0,00	54,36
(14)	Giling	109,72	4,99	0,00	0,00	0,00	114,71
(15)	Padaan	151,61	15,56	0,00	0,00	0,00	167,17
(16)	Kauman Lor	55,16	0,00	0,00	0,00	0,00	55,16
(17)	Pabelan	94,15	5,56	0,00	0,00	0,00	99,81
	Jumlah 2018	1 223,85	1008,75	0,00	0,00	0,00	2312,61
	2017	1 223,85	1008,75	0,00	0,00	0,00	2312,61
	2016	1 223,85	1008,75	0,00	0,00	0,00	2312,61
	2015	1 242,47	1008,75	0,00	0,00	0,00	2332,09
	2014	1 242,47	1008,63	0,00	0,00	0,00	2332,09
	2013	1 242,51	1008,63	0,00	0,00	0,00	2332,18
	2012	1 242,60	1008,75	0,00	0,00	0,00	2332,35

Sumber: Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang, 2018.

Berdasarkan Tabel diatas, Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Pabelan rata-rata mempunyai lahan yang luas untuk persawahan termasuk Desa Terban. Desa Terban sendiri mempunyai luas lahan dengan lahan pertanian tedah hujan seluas 132,52 Ha. Luas lahan untuk pertanian di Kecamatan Pabelan sendiri mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir dengan jumlah 2 312, 61 Ha. Semakin lebarnya luas lahan untuk pertanian menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Pabelan cocok digunakan sebagai sector pertanian.

### 3. Kondisi Demografis Desa Terban Kecamatan Pabelan

Demografis Desa Terban meliputi jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, jumlah kk, rata-rata jiwa perkeluarga, kepadatan penduduk dll. Penduduk Desa Terban adalah 1. 846 jiwa dengan pengelompokkan sesuai usia/umur sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Jumlah penduduk Desa Terban menurut usia/umur**

No	Usia (Tahun)	Laki-laki (org)	Perempuan (org)	Jumlah
1	0 < 5	70	79	149
2	6–10	58	57	115
3	11 – 15	59	63	122
4	16 – 20	98	87	185
5	21 – 25	86	96	182
6	26 – 30	108	98	206
7	31 – 40	119	140	259
8	41 – 50	115	109	224
9	51 – 60	89	108	197
10	61 ke atas	104	103	207
Total		906	940	1.846

Sumber: Monografi Desa Terban, 2019

Terlihat dalam tabel tersebut dengan pengelompokan umur/usia dapat diketahui bahwa usia 0 < 5 tahun sebanyak 70 untuk laki-laki dan sebanyak 79 untuk perempuan. Umur 6 – 10 tahun sebanyak 58 untuk laki-laki dan sebanyak 57 untuk perempuan. Umur 11 – 15 tahun sebanyak 59 untuk laki-laki dan sebanyak 63 untuk perempuan. Umur 21 – 25 tahun sebanyak 86 untuk laki-laki dan sebanyak 96 untuk perempuan. Umur 26 – 30 tahun sebanyak 108 untuk laki-laki dan sebanyak 98 untuk perempuan. Umur 31 – 40 tahun sebanyak 119 untuk laki-laki dan sebanyak 140 untuk perempuan. Umur 41 – 50 tahun sebanyak 115 untuk laki-laki dan sebanyak 109 untuk perempuan. Umur 51 – 60 tahun sebanyak 89 untuk laki-laki dan sebanyak 103 untuk perempuan, sedangkan untuk 60 tahun ke atas sebanyak 104 untuk laki-laki dan sebanyak 103 untuk perempuan. Oleh itu dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Terban sebanyak 1.846 jiwa. Selanjutnya menurut BPS (2017) usia produktif berada pada rentang antara 15-64 tahun. Usia produktif tersebut selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu pada rentang usia 15-49 tahun termasuk pada kategori sangat produktif dan rentang usia

50-64 tahun masuk pada kategori produktif. Dalam hal ini usia petani di Desa Terban rata-rata masuk pada kategori produktif, yaitu dengan rentang usia 50-60 tahun.

Tingkat pendidikan Desa Terban sendiri masih bisa dikatakan dengan kategori rendah, yang mana pendidikan rendah merupakan salah satu faktor mengapa mata pencahariannya sebagai petani. Seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5**  
**Tingkat Pendidikan di Desa Terban**

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	411
2	Belum Tamat SD	129
3	Tamat SD	826
4	Tamat SLTP	268
5	Tamat SLTA	182
6	Tamat D3	12
7	Tamat S1	27

Sumber: Monografi Desa Terban, 2019.

Dalam tabel tersebut diketahui bahwa pendidikan Desa Terban untuk belum sekolah sebanyak 411 orang, belum tamat SD sebanyak 129, tamat SD 826, tamat SLTP sebanyak 268, tamat SLTA sebanyak 182, tamat D3 sebanyak 12, dan S1 sebanyak 27 orang. Pendidikan petani di Desa Terban sendiri berada pada level belum sekolah, belum tamat SD dan tamat SD. Oleh karena pendidikan yang rendah, sehingga menjadi petani adalah pilihan mereka.

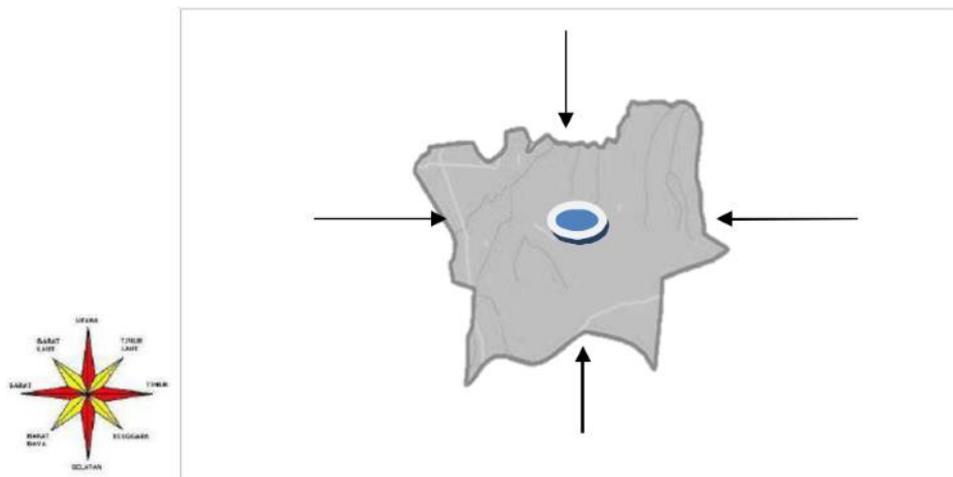
## **B. Profil Pertanian Desa Terban**

### **1. Peta Pertanian di Desa Terban**

Dalam memacu perkembangan wilayah dengan berbekal potensi yang ada di wilayah kabupaten, pemerintah Desa Terban tetap berpegang pada aspek integritas, sinergitas dan kontinuitas di dalam melaksanakan pembangunan Desa. Oleh karena itu, pembangunan Desa yang dilaksanakan

saat ini merupakan kelanjutan dari pembangunan yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya dengan upaya terus menggali, mengembangkan dan melestarikan potensi unggulan Desa yang dimiliki. Potensi unggulan yang dimiliki oleh Desa Terban terutama di bidang pertanian, peternakan dan industry rumah tangga. Hal ini tidak terlepas dari posisi geografis Desa Terban yang mempunyai letak strategis serta anugrah potensi dan kekayaan alam yang tidak dimiliki oleh Desa lain sebagai modal yang harus dikelola dengan seoptimal mungkin (Monografi Desa Terban, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar peta di bawah ini

**Gambar 3**  
**Peta Wilayah Pertanian Desa Terban**



Sumber: Google Maps

Peta di atas memperlihatkan tanda biru sebagai letak wilayah Desa Terban, dan tanda panah menunjukkan letak wilayah pertanian yang ada di Desa Terban. Desa Terban mempunyai potensi sumberdaya alam yang didukung kondisi lahan dan iklim yang sesuai bagi pengembangan pertanian. Potensi-potensi yang ada tersebut mendukung program-program yang dikembangkan di sector tanaman pangan guna menciptakan terpenuhinya kebutuhan pangan bagi masyarakat dan mendorong perekonomian Desa. Adapun peta pertanian di Desa Terban sendiri berupa tabel yang berisi berbagai komoditi yang potensial diantaranya dari tanaman pangan,

tanaman buah-buahan, tanaman hias, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman perkebunan. Adapun sentra tanaman pertanian dan perkebunan terbesar di seluruh dusun dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6**  
**Sentra Pertanian dan Perkebunan Di Desa Terban**

No.	JENIS KOMODITI	SENTRA PRODUKSI
<b>A.</b>	<b>Tanaman Pangan</b>	
1.	Padi	Terban, Klodran, Sawur, Senggrong
2.	Jagung	Senggrong, Sawur
3.	Kacang Tanah	Senggrong, Sawur, Terban
4.	Ubi Kayu	Terban, Klodran, Sawur, Senggrong
5.	Ubi Jalar	Terban, Klodran, Sawur, Senggrong
<b>B.</b>	<b>Tanaman Buah-buahan</b>	
1.	Mangga	Terban, Klodran, Sawur, Senggrong
2.	Rambutan	Terban, Klodran, Sawur, Senggrong
3.	Pisang	Terban, Klodrab, Sawur, Senggrong
<b>C.</b>	<b>Tanaman Hias</b>	
1.	Mawar	Klodran
2.	Anggrek	-
3.	Sedap Malam	-
<b>D.</b>	<b>Tanaman Sayur-sayuran</b>	
1.	Petai/Sawi	Klodran
2.	Kacang Panjang	Terban, Klodran, Sawur, Senggrong
3.	Cabe Besar	Terban
4.	Cabe Rawit	Senggrong, Sawur
<b>E.</b>	<b>Tanaman Biofarmaka</b>	

No.	JENIS KOMODITI	SENTRA PRODUKSI
1.	Kapulaga	Terban, Klodran
2.	Temulawak	Terban, Klodran, Sawur, Senggong
3.	Kencur	Terban, Klodran, Sawur, Senggong
4.	Kunyit	Terban, Klodran, Sawur, Senggong
<b>F.</b>	<b>Tanaman Perkebunan</b>	
1.	Kelapa	Terban, Klodran, Sawur, Senggong
2.	Cengkih	Klodran
3.	Kopi	Klodran

Sumber: Monografi Desa Terban, 2019.

Dalam tabel diatas diketahui bahwa persebaran sentra pertanian dengan jenis komoditi padi dengan sentra produksi terletak di Terban, Klodran, Sawur, Senggong, untuk jenis komoditi jagung terletak di Senggong dan Sawur, untuk jenis komoditi kacang tanah terletak di Senggong, Sawur, Terban, untuk jenis komoditi ubi kayu terletak di Terban, Klodran, Sawur, Senggong, dan untuk jenis komoditi ubi jalar terletak di Terban, Klodran, Sawur, Senggong.

Lebih jauh, untuk komoditi tanaman buah-buahan seperti mangga, rambutan, pisang dengan sentra produksi terletak di semua dusun Desa Terban, yaitu Terban, Klodran, Sawur, Senggong. Untuk jenis komoditi tanaman hias sentra produksinya terletak di Dusun Klodran dengan jenis tanaman hias mawar. Untuk jenis komoditi sayur-sayuran seperti petai/sawi sentra produksinya terletak di Klodran, untuk kacang panjang terletak di Terban, Klodran, Sawur, Senggong, cabe besar terletak di Terban, dan cabe rawit terletak di Sawur, Senggong. Untuk jenis komoditi tanaman biofarmaka seperti kapulaga sentra produksinya terletak di Dusun Klodran, sedangkan temulawak, kencur, kunyit sentra produksinya terletak di Terban, Klodran, Sawur, Senggong. Jenis komoditi tanaman perkebunan seperti kelapa senta produksinya terletak di Terban, Klodran, Sawur, Senggong,

dan cengkih di Klodran, dan untuk cengkih dan kopi sentra produksinya terletak di Dusun Klodran.

Sedangkan dalam angka Kecamatan Pabelan terdapat penjelasan mengenai sentra produksi pertanian yang berupa luas panen, produksi dan produktivitas tanaman pangan sebagaimana seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 7**  
**Sentra Produksi Pertanian di Kecamatan Pabelan**

Tanaman Pangan	Tahun 2016			Tahun 2017			Tahun 2018		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kecamatan:									
Pabelan (0500)									
1 Padi Sawah	4 570,44	24 504,54	5,36	4 717,12	27 580,72	5,85	4 429,00	26 288,00	5,94
2 Padi Ladang	96,00	281,95	2,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3 Jagung	442,38	2 599,58	5,88	242,00	6,40	6,40	75,00	333,00	4,44
4 Ketela Pohon	77,00	2 680,78	36,23	68,00	21,52	21,52	13,00	259,00	19,92
5 Ubi Jalar	4,00	12 53,29	38,32	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6 Kacang tanah	550,07	907,5	1,65	216,37	388,63	1,80	16,00	27,00	1,69
7 Kedelai	0,00	0,00	0,00	96,80	131,77	1,36	186,00	286,00	1,54

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan, dan Pangan Kabupaten Semarang, 2019

Dari tabel 7 tersebut dapat dijelaskan bahwa sentra sector pertanian dari beberapa komoditas pertanian dari Kecamatan Pabelan menunjukkan bahwa untuk luas panen padi sawah seluas 4 570, 44 Ha dengan produksi sebanyak 24 504, 54 ton dan produktivitas sebesar 5, 36 ton/Ha pada tahun 2016. Pada tahun 2017 untuk luas panen padi sawah seluas 4 717, 12 Ha dengan produksi sebanyak 27 580, 72 ton dan produktivitas sebesar 5, 85 ton/Ha. Untuk angka terakhir pada tahun 2018, luas panen padi sawah seluas 4 429, 00 Ha dengan produksi sebanyak 26 288,00 ton, dan

produktivitas sebesar 5,94 ton/Ha. Kemudian untuk komoditi padi ladang pada tahun 2016 luas panen padi ladang seluas 96,00 Ha dengan produksi sebanyak 281,95 ton dan produktivitas sebesar 2,94 ton/Ha. Pada tahun 2017-2018 untuk luas panen, produksi, dan produktivitas 0,00 ton/Ha.

Pada tahun 2016 luas panen untuk komoditi jagung seluas 442,38 dengan produksi sebanyak 2.559,58 ton dan produktivitas sebesar 5,88 Ton/Ha. Pada tahun 2017 komoditi luas panen jagung seluas 242,00 dengan produksi sebanyak 1.549,84 dan produktivitas sebesar 6,40. Pada tahun 2018 komoditi jagung seluas 75,00 dengan produksi sebanyak 333,00 dan produktivitas sebesar 4,44. Kemudian untuk komoditi luas panen ketela pohon pada tahun 2016 seluas 74,00 Ha dengan produksi sebanyak 2.680,78 ton dan produktivitas sebesar 38,32 ton/Ha. Pada tahun 2017 untuk komoditi ketela pohon seluas 68,00 dengan produksi sebanyak 1.463,40 ton dan produktivitas sebesar 21,52 ton/Ha. Pada tahun 2018 komoditi ketela pohon seluas 13,00 Ha dengan produksi sebanyak 259,00 Ton dan produktivitas sebesar 19,92 ton/Ha.

Pada tahun 2016 untuk komoditi ubi jalar seluas 4,00 Ha dengan produksi sebanyak 153,29 ton dan produktivitas sebesar 38,32 Ha dengan produksi sebanyak 153,29 Ton dan produktivitas sebesar 38,32 ton/Ha. Pada tahun 2017 hingga 2018 untuk komoditi ubi jalar sebesar 0,00, baik berupa luas panen/Ha, produksi/ton dan produktivitas ton/Ha. Kemudian untuk komoditi kacang tanah pada tahun 2016 luas panen seluas 550,07 Ha dengan produksi sebanyak 907,25 Ton dan produktivitas sebesar 1,65 ton/Ha. Pada tahun 2017 luas panen untuk komoditi kacang tanah seluas 216,37 Ha dengan produksi sebanyak 388,63 ton/Ha dan produktivitas sebesar 1,80 ton/Ha. Pada tahun 2018 luas panen untuk komoditi kacang tanah seluas 16,00 dengan produksi sebanyak 27,00 dan produktivitas sebesar 1,69 ton/Ha. Kemudian pada luas panen, produksi dan produktivitas komoditi kedelai sebesar 0,00 ton/Ha. Pada tahun 2017 luas panen untuk komoditi kedelai seluas 96,80 Ha dengan produksi sebanyak 131,77 ton dan produktivitas sebesar 1,36 ton/Ha. Pada tahun 2018 luas panen pada komoditi kedelai seluas 186,00 dengan produksi sebanyak 286,00 dan

produktivitas sebesar 1, 54 ton/Ha. Berdasarkan penjelasan pada tabel tersebut, Kecamatan Pabelan mempunyai sentra produksi tanaman pangan yang cukup besar.

## 2. Peta Kepemilikan Sawah

Desa Terban mempunyai potensi sumber daya alam yang di dukung lahan dan iklim yang sesuai bagi pengembangan pertanian. Desa Terban sebagai wilayahnya adalah pesawahan maka sangat berpotensi menjadi area pesawahan. Oleh karena itu menjadi petani di Desa Terban sudah menjadi mata pencaharian mereka. Petani di Desa Terban merupakan petani kecil dimana kondisi petani di Desa Terban mayoritas memiliki lahan sempit. Kepemilikan lahan pertanian anantara petani satu dengan petani lainnya tidaklah sama. Dari jumlah penduduk 1.846 Desa Terban hanya terdapat 57 Kepala Keluarga (KK) yang mempunyai lahan sawah lebih dari 1 Ha, selebihnya adalah kepemilikan lahan sawah dibawah 1 Ha dengan rata-rata luas lahan 0,50 Ha. Kemudian terdapat beberapa Kepala Keluarga (KK) yang tidak mempunyai lahan sawah .

**Tabel 8**  
**Kepemilikan Lahan Pertanian Desa Terban**

No.	Pemilik Lahan Pertanian	Keluarga
1	Tidak memiliki lahan pertanian	16
2	Memiliki lahan lebih dari 1 Ha	57
3	Memiliki lahan dengan rata-rata 0,50 Ha	1.773
	<b>Jumlah Keluarga petani</b>	1.846

Sumber: Monografi Desa Terban, 2019

Dari tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa kepemilikan lahan pertanian di Desa Terban dengan tidak memiliki lahan pertanian sebanyak 16 Kepala Keluarga (KK), memiliki lahan lebih dari 1 Ha sebanyak 57 Kepala Keluarga (KK), dan memiliki lahan dengan rata-rata 0,50 Ha sebanyak 1.846 Kepala Keluarga (KK). Dari data tersebut menunjukkan terdapat masyarakat di Desa Terban yang tidak mempunyai lahan. Hal tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pertama kelompok masyarakat yang tidak bergerak di bidang pertanian, artinya masyarakat tersebut bekerja di

bidang non-pertanian atau biasanya bergerak di bidang pengusaha, dan kedua kelompok masyarakat petani yang tidak mempunyai lahan. Masyarakat petani di Desa Terban yang tidak mempunyai lahan adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani, seperti menjadi buruh *tandur* ketika musim tanam dengan penghasilan antara 30 ribu hingga 40 ribu per satu kotak sawah. Selain itu, bagi petani yang tidak mempunyai lahan biasanya melakukan sistem bagi hasil atau sewa lahan sawah. Bagi hasil dapat di terapkan bagi pemilik lahan yang bekerjasama dengan petani yang ingin menggarap lahannya tergantung pada perjanjian dari kedua belah pihak. Namun, bagi petani yang menyewa lahan untuk menggarap padi sawah di lahan orang lain tidak semunya mendapatkan untung yang maksimal tergantung pada produksi yang di perolehnya.

Berdasarkan data tersebut juga terlihat bahwa di Desa Terban di dominasi oleh masyarakat dengan penguasaan lahan yang sempit. kebanyakan petani di Desa Terban memiliki lahan rata-rata 0,50 ha, yang berarti masuk dalam golongan lahan sempit. Sayogyo dalam Susilowati dan Maulana (2012) mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,50 ha, petani skala menengah dengan luas lahan 0,50- 1 ha, dan petani skala besar dengan luas lahan >1 ha. Dari data luas lahan petani, akan menunjukkan pendapatan yang bervariasi, hal ini berhubungan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan. Lahan yang luas, mempunyai jumlah tanaman yang banyak, sehingga produksi yang dihasilkan akan tinggi. Semakin meningkatnya pendapatan, maka petani akan semakin sejahtera. Di sisi lain, petani di Desa Terban merupakan petani kecil dilihat dari penguasaan lahan usahatani dengan rata-rata 0,50 ha sehingga pendapatan yang di dapat pun akan semakin sedikit.

### **3. Sistem Pertanian Desa Terban**

Pertanian di Desa Terban adalah pertanian dengan sistem tadah hujan, dimana memanfaatkan hujan sepenuhnya sebagai sumber air. Musim tanam pertanian di Desa Terban dilakukan dua kali dalam setahun, oleh karena hanya menggunakan pemanfaatan air hujan, maka ketika musim kemarau

petani di Desa Terban bisa saja mengalami gagal panen dikarenakan kurangnya sumber air untuk mengairi sawah mereka. “ Kalau sawah satunya dimusim kemarau bisa *paceklik* mba, tapi kalau yang satunya kadang masih bisa diselamatkan lah, soalnya kan deket sungai”. Bagi sawah yang dekat dengan irigasi air seperti sungai kondisi *paceklik* bisa saja tidak terjadi, dikarenakan dekat dengan sumber air, sehingga mampu untuk mengairi sawah. Namun, bagi sawah yang berada pada jauh irigasi air pasti akan mengalami *paceklik* ketika musim kemarau dikarenakan tidak air yang dapat mengairi.

Pertanian di Desa Terban masih menggunakan cara-cara tradisional menyangkut alat-alat pertanian, perhitungan masa tanam dan cara bercocok tanamnya. Adapun cara-cara tradisional tersebut seperti masih menggunakan cangkul untuk menggali tanah, *luku* (bajak), membajak sawah dengan mengandalkan sapi atau kerbau, *gepyokan* untuk mendapatkan padi. Seperti yang bisa dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 4**  
**Petani menggunakan alat cangkul untuk menggali tanah**



Dari gambar 3 di atas menunjukkan salah satu petani di Desa Terban masih menggunakan alat tradisional berupa cangkul untuk menggali tanah. Lahan yang sempit dan kurangnya modal membuat petani kecil tidak menggunakan alat modern.

”Lah modal aja masih kurang mba, mau buat beli alat modern” Selain itu dengan alat tradisional dan dikerjakan sendiri dapat mengurangi biaya membayar jasa orang. Seperti halnya alat modern seperti traktor yang digunakan untuk membajak sawah. Seperti gambah di bawah ini:

**Gambar 5**  
**Penggunaan traktor untuk bajak sawah**



Saat ini sebagian besar petani di Desa Terban sudah menggunakan alat modern sepeerti traktor untuk membajak sawah mereka. Hal tersebut dianggap efektif dari pada kerbau, meskipun harus mengeluarkan biaya untuk membayar pekerja traktor. Untuk satu petak sawah di patok harga Rp. 150.000, namun harga tersebut tergantung permintaan pemilik traktor ataupun pemilik tanah.

#### **4. Tahap Penanaman Pertanian Hingga Panen**

Tahap penanaman pertanian di Desa Terban dilakukan setelah tahap pengolahan tanah selesai dikerjakan, yaitu berupa membersihkan lahan tanah dari segala macam tumbuhan hama setelah musim panen. Selama menunggu musim hujan untuk masa tanam, tanah pertanian digunakan oleh petani di Desa Terban untuk bertanam kacang tanah, ubi-ubian, dan jagung. ” Dari pada lahan kosong biasanya petani sini menfaatkannya untuk kacang tanah, atau ubi. Biasanya tergantung harga pasar mba, kalau di pasar yang

harganya mahal apa itu yang di tanam”<sup>3</sup>. Dari hasil komoditi yang di tanam pada lahan kosong setelah panen padi kemudian akan di jual di pasar untuk menambah penghasilan mereka. Setelah itu lahan tersebut mulai dibajak kembali untuk penanaman bibit padi. Musim tanam dilakukan antara bulan oktober hingga desember, disesuaikan dengan musim hujan tiba. Kemudian petani membuat sedikit *space* untuk penanaman bibit padi, seperti gambar di bawah ini:

**Gambar 6**  
**Penanaman Bibit Padi**



Pada gambar 6 di atas merupakan bibit padi yang sudah mulai tumbuh, setelah itu dilakukan *ndhaut*, yaitu mencabuti rumpun-rumpun padi, kemudian bibit padi siap untuk ditanam. Untuk merawat dan pemeliharaan selama musim tanam, petani di Desa Terban harus konsisten dalam pengairan sawah, *mathun*, dan membasmi hama. *Mathun* adalah pekerjaan yang dilakukan petani di Desa Terban dengan cara menggaruk lumpur untuk membuang rumput-rumput liar. *Mathun* adalah cara tradisional yang dilakukan oleh petani di Desa Terban dengan menggunakan tangan kosong. Kemudian ketika sudah sampai musim panen, padi-padi tersebut di panen dengan menggunakan arit dan di *gepyok* menggunakan *gepyokan*, seperti gambar dibawah ini:

**Gambar 7**  
**Panen Padi Menggunakan *Gepyokan***



Gambar 7 di atas menunjukkan petani memasuki musim panen dengan padi-padi sudah mulai di gepyok agar mendapatkan gabah, setelah itu gabah tersebut akan di jemur di tanah lapang agar terkena sinar matahari langsung dan cepat kering.

## BAB 1V

### DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PETANI DI DESA TERBAN

Desa Terban adalah salah satu Desa di kabupaten Semarang yang mayoritas penduduknya menggantungkan kebutuhan ekonominya di sektor pertanian, hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah Desa Terban area pesawahan serta adanya budaya bertani yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Petani Desa Terban dalam mengolah sawahnya masih menggunakan alat tradisional. Sistem penanaman yang digunakan adalah sistem penanaman variatif, atau lebih dari satu macam tanaman. Sebagian besar petani di Desa Terban merupakan petani kurang mampu, kekurangan mampu-an diakibatkan oleh banyak faktor. Faktor utama penyebab kemiskinan petani adalah kepemilikan lahan yang sempit sehingga mayoritas petani di Desa Terban dapat digolongkan sebagai petani kecil, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian kurang dari 0,50 Ha. Lahan pertanian yang dimiliki petani kecil tidak mampu membawa keluarga mereka keluar dari lingkaran kemiskinan.

Petani di Desa Terban adalah salah satu petani yang merasakan dampak dari pandemi yang sebelumnya belum pernah terjadi, sehingga pandemi tersebut menjadi pengalaman pertama mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu petani di Desa Terban:

*“Yo agek iki ono pandemi ngene, dampake ki mes ki rak ono, ada tapi regone luwih larang, nak biasane seratus ribu dadi dua ratu ribu lah iku gek gawe modale wae mba”*

(Ya baru pertama kali ini terdapat pandemi seperti ini, dampaknya berupa mes/pupuk sawah tidak ada, walaupun ada harganya lebih mahal, kalau biasanya seratus ribu rupiah menjadi dua ratus ribu rupiah dan itu baru untuk modalnya saja mba) (CH, 56 Tahun, wawancara Pribadi, Minggu 31 Januari 2021).

Dari segi pengalaman dalam berusahatani, rata-rata petani informan telah berpengalaman berusahatani selama sepuluh tahun. Selama berpengalaman menjadi petani, mereka baru mengalami dampak dari pandemi. Dampak dari pandemi tersebut berupa langkanya bahan pupuk, atau jika adapun harganya meningkat dua kali lipat. Dengan kenaikan harga pupuk tersebut menyulitkan petani dalam berusahatani. Hal itu bukan tidak mungkin melihat penghasilan

petani yang tidak seberapa kemudian dialokasikan kembali sebagai modal untuk biaya produksi.

## A. Dampak Ekonomi dan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

### 1. Menurunnya Pendapatan Dari Pertanian

Menurut Sarni (2020) dampak pandemi COVID-19 yang paling dirasakan oleh petani ialah mengenai harga produk pertanian yang mengalami penurunan drastis. Hal tersebut tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani saat melakukan budidaya. Pada kenyataannya pandemi COVID-19 menjadikan penghasilan pertanian yang dialami petani di Desa Terban menurun. Meskipun tidak adanya penurunan harga jual gabah di Desa Terban namun, dampak pandemi yang dirasakan oleh petani di Desa Terban berupa meningkatnya harga pupuk. Kenaikan harga pupuk tersebut tidak sebanding dengan peningkatan produksi pertanian, sehingga pendapatan pertanian selama pandemi mengalami penurunan. Terdapat beberapa petani yang sebagian mengalami penurunan pendapatan dan sebagian tidak mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti berikut pendapatan petani kecil di Desa Terban sebelum dan sesudah pandemi.

**Tabel 9**  
**Pendapatan Petani Kecil di Desa Terban**  
**Sebelum Dan Sesudah Pandemi COVID-19**

<b>Nama</b>	<b>Luas lahan/Ha</b>	<b>Modal</b>	<b>Produk si Sebelum m Pandem i (kw)</b>	<b>Produk si Selama Pandem i (Kw)</b>	<b>Harga Jual/ Kg</b>	<b>Pendapatan Sebelum Pandemi</b>	<b>Pendapatan Selama Pandemi</b>
ML	0,35 Ha	Rp. 500.000	4 Kw	4 Kw	Rp. 5.500	Rp.2.220.000	Rp.2.220.000
SH	0,30 Ha	Rp.	4 Kw	3 Kw	Rp. 5.500	Rp.2.220.000	Rp.1.650.000

---

		400.000					
JD	0,50 Ha	Rp.	5 Kw	4 Kw	Rp. 5.500	Rp.2.750.000	Rp2.220.000
		600.000					
CH	0,35 Ha	Rp.	4 Kw	3 Kw	Rp. 5.500	Rp.2.220.000	Rp.1.650.000
		500.000					
MT	0,31 Ha	Rp.	4 Kw	3 Kw	Rp. 5.500	Rp.2.220.000	Rp.1.650.000
		500.000					
SU	0,30 Ha	Rp.	3 Kw	4 Kw	Rp. 5.500	Rp.1.650.000	Rp.2.220.000
		400.000					

---

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat mengenai pendapatan petani kecil di Desa Terban. Terdapat beberapa petani yang mengalami penurunan dan juga mengalami kenaikan bahkan terdapat petani yang pendapatannya tidak turun maupun naik. Seperti petani ML dengan luas lahan 0,35 Ha membutuhkan modal sebesar Rp. 500.000, untuk produksi ML sebelum pandemi sebanyak 4 Kw dan produksi selama pandemi masih tetap sama sebanyak 4 Kw. Dengan harga jual Rp. 5.500/kg, adapun pendapatan ML sebelum pandemi sebesar Rp. 2.220.000, dan produksi selama pandemi masih tetap sama dengan pendapatan sebesar Rp. 2.220.000. "Selama pandemi ini kalau hasil panen pandemi tidak terlalu berpengaruh, yang paling berpengaruh itu harga pupuk, harga pupuk jadi naik dua kali lipat, jadi cuma penambahan di modal saja" (ML 56 Tahun, Wawancara pribadi, Minggu 28 Maret 2021)

Dari penjelasan di atas petani kecil di Desa Terban merasakan dampak dari pandemi berupa harga pupuk naik menjadi 2 kali lipat, sehingga terdapat penambahan modal. Naiknya harga pupuk menjadikan petani tetap harus membeli, jika tidak pertanian bisa saja tidak akan berhasil tanpa pupuk. Sebelum adanya pandemi petani kecil sudah berada pada garis subsistensi, dimana hidup dengan serba pas-pasan begitupun selama masa pandemi " Ya caranya berhemat, *ngirit-ngirit* lah, beli kebutuhan itu seperlunya saja"( ML 56 Tahun, Wawancara pribadi,

Minggu 28 Maret 2021). Dalam mempertahankan kehidupan di masa pandemi sebagai petani kecil, berhemat menjadi salah satu strategi. Terlebih selama pandemi menjadikan harga pupuk naik, sehingga hasil pertanian di bagi ke dalam pemenuhan modal untuk tanam kembali dan kehidupan sehari-hari.

Petani SH dengan luas lahan 0,30 Ha membutuhkan modal sebesar Rp. 400.000. Adapun produksi SH sebelum pandemi sebanyak 4 Kw dan produksi selama pandemi mengalami penurunan menjadi 3 Kw. Dengan harga jual Rp. 5.500/kg, pendapatan SH sebelum pandemi sebesar Rp. 2. 220.000 dan pendapatan selama pandemi menurun menjadi Rp. 1. 650.000. Permasalahan yang sama juga di alami oleh petani SH dimana merasakan kenaikan harga pupuk menjadi dua kali lipat selama pandemi“ *Selama pandemi sing tak rasake yo rego mes mundak kui,nak mudun iki nak mergo tikus ki mba ora gelem mati-mati* (Selama pandemi yang saya rasakan harga *mes* (pupuk) naik,kalau pendapatan turun itu karena tikus yang susah di basmi)”( SH 60 Tahun, Wawancara pribadi, Minggu 28 Mare 2021). Selain kenaikan harga pupuk, menurunnya pendapatan yang di alami oleh SH disebabkan oleh hama. Selama ini susahny memberantas hama menjadi salah satu faktor gagalnya panen. Untuk itu sama halnya dengan petani lain berhemat menjadi salah satu strategi dalam mempertahankan kehidupan ”yang jelas irit-irit ya mba, kalau tidak ya kalau sudah kepepet menjual ternak”( SH 60 Tahun, Wawancara pribadi, Minggu 28 Mare 2021). Untuk mempertahankan kehidupannya sebagai petani kecil ketika hasil usahatani mengalami penurunan, maka SH pun menggunakan cara berhemat. Selain berhemat, ketika sudah berada pada keadaan yang *mepet* maka menjual hasil ternak seperti ayam dilakukan oleh petani.

Kemudian petani JD dengan luas lahan 0. 50 Ha membutuhkan modal sebesar Rp. 600.000. Adapun untuk produksi JD sebelum pandemi sebanyak 5 Kw dan produksi selama pandemi menurun menjadi 4 Kw.

Dengan harga jual Rp. 5.500/kg, pendapatan JD sebelum pandemi sebesar Rp. Rp. 2.750.000 dan pendapatan selama pandemi menurun menjadi Rp. 2.220.000. Hal serupa masih sama dialami oleh petani kecil di Desa Terban selama pandemi, yaitu naiknya harga pupuk pertanian “ Pandemi pupuk naik, penurunan disebabkan hama dan hujan, sawah saya kan dekat sungai pas hujan air meluap jadinya padi-padi pada *ambruk* sebagian”( JD 60 Tahun, Wawancara Pribadi, 28 Maret 2021). Selain hama dan kenaikan harga pupuk, faktor cuaca menjadi salah satu faktor terjadinya penurunan penghasilan usahatani. Untuk itu diperlukan strategi dalam mempertahankan hidup sebagai petani kecil, khususnya di masa pandemi “ Menghemat pengeluaran, kalau kepepet banget banget ya hutang “(JD 60 Tahun, Wawancara Pribadi, 28 Maret 2021). Untuk mempertahankan kehidupan di masa pandemi, masih sama halnya dengan petani kecil lainnya yaitu dengan cara berhemat. Selain dengan cara berhemat, petani menggunakan cara berhutang terlebih dahulu.

Petani CH dengan luas lahan 0,35 Ha membutuhkan modal sebesar Rp. 500.000. Adapun untuk produksi CH sebelum pandemi sebanyak 4 Kw dan produksi selama pandemi menurun menjadi 3 Kw. Dengan harga jual Rp. 5.500/kg, pendapatan CH sebelum pandemi sebesar Rp. 2.220.000, dan produksi selama pandemi menurun pendapatannya menjadi sebesar Rp. 1.650.000. Penurunan pendapatan CH selama pandemi disebabkan oleh hama “Tikusnya tuh susah di bunuh mba, sudah pakai obat saja susah hilangnya, kalau tikus gak pada mati gini ya yawis dimakan padi-padinya sama tikus”( CH 56 Tahun, Wawancara Pribadi, 28 Maret 2021). Tikus menjadi hama yang sulit di musnahkan di bandingkan dengan hama lainnya seperti serangga atau burung. Hama seperti tikus tersebut menjadikan hasil pertanian mengalami penurunan. Dengan penurunan hasil pertanian tersebut dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan, petani menggunakan cara lain di luar sektor pertanian untuk menambah penghasilan mereka. Namun, selama pandemi bekerja di

luarpun tidak dapat dilakukan kembali karena aturan untuk tetap di rumah saja atau “*stay at home*”. “Saya berjualan bubur pagi di rumah sebenarnya hasilnya tidak seberapa, tapi ya setidaknya lumayan mba” (CH 56 Tahun, Wawancara Pribadi, 28 Maret 2021). Dalam mempertahankan hidup sebagai petani kecil di masa pandemi, CH berdagang kecil-kecilan di rumahnya untuk menambah penghasilan di luar dari pertanian. Hal ini dirasa sedikit membantu perekonomian, meskipun di rumah mengingat selama pandemi di anjurkan untuk di rumah saja.

Kemudian petani MT dengan luas lahan 0,31 Ha membutuhkan modal sebesar Rp. 500.000, untuk produksi MT sebelum pandemi sebanyak 4 Kw dan selama pandemi menurun menjadi sebanyak 3 Kw. Dengan harga jual Rp. 5.500/kg, pendapatan MT sebelum pandemi sebesar Rp. 2.220.000 dan selama pandemi menurun menjadi Rp. 1.650.000. Selama pandemi hal yang sama dirasakan oleh MT yaitu harga pupuk meningkat menjadi dua kali lipat “*Pandemi ngene marai rego mess mundak mba* (Pandemi seperti ini membuat harga pupuk naik mba)” (MT 60 Tahun, Wawancara pribadi, 28 Maret 2021). Untuk mempertahankan hidup sebagai petani kecil di masa pandemi MT juga berjualan kecil-kecilan di rumahnya “*Hasile seko buruh tani ki rak sepiro nak rak ngandelke liyane yorak cukup, dodolan ngene ki yo lumayan setidake iso gawe tuku bumbon ng pasar* (Hasil dari buruh tani itu tidak seberapa kalau tidak mengandalkan yang lain pasti tidak cukup, jualan seperti ini sebenarnya lumayan setidaknya bisa buat beli kebutuhan dapur di pasar)” (MT 60 Tahun, Wawancara pribadi, 28 Maret 2021). Berdagang kecil-kecilan menjadi alternatif untuk menambah penghasilan selama masa pandemi. Hasil dari menjadi buruh tani masih akan terbagi untuk modal tanam kembali dan kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dirasa tidak cukup, sehingga membutuhkan cara lain seperti berdagang untuk menambah penghasilan.

Petani SU dengan luas lahan 0,30 Ha membutuhkan modal sebesar Rp. 400.000, untuk pendapatan sebelum pandemi sebanyak 3 Kw dan pendapatan selama pandemi meningkat menjadi 4 Kw. Dengan harga jual Rp. 5.500/kg, pendapatan SU sebelum pandemi sebesar Rp. 1.650.000 dan selama pandemi menjadi Rp. 2.220.000. Selama pandemi hal yang sama dirasakan juga oleh SU yaitu naiknya harga pupuk “Harga pupuk naik dua kali lipat mba”(SU 60 Tahun,Wawancara pribadi, 28 Maret 2021). Kenaikan harga pupuk yang terjadi selama pandemi membuat petani harus memotong uang penghasilan untuk membeli pupuk “ Sudah berhemat-hemat, uangnya biar punya simpanan gitu malah harga pupuk naik, ya berhemat-hematnya juga menjadi dua kali lipat” (SU 60 Tahun,Wawancara pribadi, 28 Maret 2021). Untuk mempertahankan hidup di masa pandemi SU menghemat penghasilan menjadi dua kali lipat, dikarenakan harga pupuk selama pandemi juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu penghasilan usahatani pun harus di potong kembali untuk membeli pupuk tersebut.

Secara tidak langsung pandemi COVID-19 sangat dirasakan dampaknya oleh petani kecil di Desa Terban. Berbagai tindakan subsistensi dilakukan petani kecil di Desa Terban agar bisa bertahan (*survive*) di tengah menghadapi pandemi COVID-19. Dari berbagai tindakan subsistensi petani melakukan berjualan kecil-kecilan, menghemat pengeluaran, mengganti makanan ke mutu yang lebih rendah, hingga berhutang dengan jaringan patron-klien adalah sebagai tindakan bertahan hidup dan sebagai tindakan menghasilkan pendapatan lebih. Dalam keadaan seperti itu, sebuah rumah tangga petani kecil terpaksa menyesuaikan pola makan mereka sesuai dengan pendapatan mereka. Di masa pandemi COVID-19 kenaikan harga pupuk dirasakan oleh petani kecil, menurut Simanjutak (2020) petani kecil harus menginvestasikan lebih banyak uang untuk pupuk kimia, sementara pada saat yang sama menerima lebih sedikit pendapatan dari usahatani sehingga tidak mengherankan jika petani kemudian akan sangat mungkin

terjebak dalam hubungan hutang antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka di saat pandemi COVID-19 ini.

## **2. Semakin Tingginya Kebutuhan Konsumsi**

Pola konsumsi petani kecil di Desa Terban tergantung dengan pendapatan pertanian mereka, semakin tinggi pendapatan petani semakin tinggi pula konsumsi yang akan dapat dipenuhi. Namun, pendapatan dari petani kecil ini relatif rendah bahkan bisa dikatakan serba kekurangan atau pas-pasan. Para petani kecil di Desa Terban harus menggunakan pendapatan yang mereka peroleh dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kekurangan pemenuhan kebutuhan konsumsi. Mereka harus dapat menyisihkan sebagian pendapatan yang mereka peroleh dari musim panen tersebut agar dapat dipergunakan ketika musim tanam tiba. Kebutuhan konsumsi petani di Desa Terban yang tinggi harus diseimbangkan dengan pendapatan yang di miliki. Seperti yang diungkapkan salah satu petani di Desa Terban:

*“ Yo jane nak kebutuhan ki akeh, tapi penghasilan petani sawah cilik ki yo ora mesti mba, durung nak missal gagal panen yo konsumsine sing jelas seko hasil kui mau lah, sing jelas kebutuhan sing gawe mangan yo sing didisekke ketimbang liyane, yo seko beras hasil sawah kui mau”*

(Ya sebenarnya kebutuhan itu banyak, tapi penghasilan petani sawah kecil itu tidak pasti mba, belum kalau semisal gagal panen ya konsumsine yang jelas dari hasil tadi, yang jelas kebutuhan untuk makan yang di dahulukan daripada yang lainnya, ya dari hasil beras dari sawah tadi) (MT, 60 Tahun, wawancara pribadi, Sabtu 6 Februari 2021)

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa penghasilan dari usahatani belum tentu dapat mencukupi banyaknya kebutuhan konsumsi. Terlebih jika petani mengalami gagal panen, ketika hal itu terjadi maka petani mendahulukan kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya. Dalam hal ini seperti apa yang dikatakan oleh James C Scott (1981, 7) bahwa masalah rumah tangga petani adalah bagaimana menghasilkan beras cukup untuk makan, membeli barang kebutuhan pokok, garam, kain, dan memenuhi kebutuhan sosial. Usaha yang dilakukan petani adalah menghindari kegagalan penghancur kehidupan dan bukan

berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Bagi rumah tangga petani yang hidup dekat dengan batas subsistensi, akibat kegagalan panen adalah kelaparan sehingga mereka lebih mengutamakan keamanan pangan yang diandalkan daripada keuntungan jangka panjang. Selain itu hasil komoditi petani sering untuk di konsumsi sendiri sebagaimana yang di paparkan salah satu petani di atas. Dalam hal ini menurut Scott (1981) menjelaskan ciri khusus perilaku ekonomis rumah tangga petani subsisten adalah memproduksi pertanian sekaligus mengkonsumsinya.

Pada data di tabel 9 hasil produksi pertanian berdampak pada penghasilan petani di Desa Terban yang mengalami penurunan dan sebagian tidak. Pasang surutnya hasil pertanian tersebut kemudian menjadikan kebutuhan pangan menjadi kebutuhan utama. Pendapatan tersebut harus dibagi dengan kebutuhan seluruh anggota keluarga petani. Jumlah tanggungan dalam satu rumah tangga berkisar antara 2 atau 3 orang hingga 4 orang. ” Anak saya kan dua to mba, lah dua-duanya masih sekolah, jadi yah penghasilane di bagi buat bayar sekolah juga”( ML, 56 Tahun, wawancara pribadi, Minggu 28 Maret 2021). Semakin banyak jumlah tanggungan akan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan. Di sisi lain mendahulukan kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi masyarakat petani. Harga pangan di pasaran yang tidak dapat di prediksi menjadikan masyarakat petani rata-rata menanam komoditas pangan seperti padi. Hal itu dikarenakan agar dapat di konsumsi sendiri, sehingga dapat mengurangi pengeluaran kebutuhan bahan pokok. Dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, petani di Desa Terban terkadang harus mengurangi jatah konsumsi dengan lauk makan seadanya. Hal tersebut dipicu oleh meningkatnya berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

“ Ya bayangin aja mba, hasile dari sawah paling hanya 2 jutaan, itu kalau saya jual hasilnya. Kalau saya jual hasilnya itu sampe

musim panen lagi ya jelas kurang buat kebutuhan. Biasane gak saya jual, yang penting ada beras aja di rumah masalah lauk biar nyari di kebun, ya kaya daun singkong buat sayur atau sayur nangka” (ML, 56 Tahun, Wawancara pribadi, Minggu 07 Februari 2021)

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi petani mempunyai persediaan konsumsi yang dihasilkan dari kebunnya sendiri, seperti sayur daun singkong atau sayur nangka. Hal tersebut menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan konsumsi oleh petani yaitu dengan mencari kebutuhan pangan melalui sayur-sayuran yang dihasilkan dari kebun mereka. ”Kalau hidup di Desa itu kan sebenarnya enak ya mba, punya tegalan yang bisa di tanam sayur-sayuran jadi gak harus beli” (ML, 56 Tahun, Wawancara pribadi, Minggu 07 Februari 2021). Masyarakat petani di Desa Terban yang mempunyai lahan tegalan akan di tanami sayur-sayuran atau komoditi pangan lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya *survive* dikala dalam kondisi subsistensi. Kondisi subsistensi diartikan sebagai cara hidup cenderung minimalis dengan melakukan usaha-usaha bertujuan untuk sekedar hidup ( Rahrdo dalam Muryanti, 2011). Menurut Scott (1981) mengatakan bahwa ketika penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan maka petani bisa saja makan hanya sekali dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Dalam hal ini petani kecil di Desa Terban memanfaatkan tanaman mereka yang ada untuk konsumsi sehingga mengganti lauk pauk yang lebih ekonomis dan terjangkau

Pandemi COVID-19 membuat anjuran untuk di rumah saja guna mengurangi penyebaran virus Corona ini. Selama kebijakan untuk berada di rumah saja terdapat perubahan pola pengeluaran rumah tangga. Imbauan untuk beraktivitas dari rumah saja memang mendorong peningkatan permintaan untuk bahan-bahan pokok. Secara rinci pola pengeluaran rumah tangga selama pandemi di dominasi oleh pengeluaran untuk bahan makanan sebesar 15% . Pola konsumsi masyarakat selama pandemi ditunjukkan melalui tren global memasak dan makan di rumah, tingakt belanja makanan baik bahan mentah maupun makanan siap

konsumsi pun menjadi lebih tinggi (Anjaeni, 2020). Sama halnya dengan pernyataan salah satu petani di Desa Terban berikut ini:

“Awal-awal ada corona sempet parno juga ya mba, yang lainnya pada langsung beli kebutuhan rumah tangga untuk ini untuk persiapan, tapi nak aku ya yang penting udah ada beras udah aman lah rasane. Kalau untuk beli banyak untuk persediaan ya gada uangnya mba hehe, la orang hasile petani ya gak seberapa mba”. (SU, 58 Tahun, Wawancara pribadi, Minggu 07 Februari 2021)

Selama pandemi COVID-19 petani di Desa Terban hanya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya saja. Dengan penghasilan petani yang berada pada garis subsistensi, sehingga keluarga petani hanya bias untuk memenuhi kebutuhan makan anggota keluarganya saja. Sukirno dalam Amanaturrohim (1994:36) mengatakan bahwa konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan di gunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan termasuk pembelanjaan yang dinamakan konsumsi. Hal serupa disampaikan oleh petani di Desa Terban dalam memenuhi kebutuhannya seperti berikut ini:

“Kebutuhan ya banyak mba, seperti untuk bayar sekolah anak, belanja bulanan seperti kebutuhan kamar mandi sabun-sabun, kebutuhan dapur, belum kalau ada pengeluaran yang tiba-tiba, bayar kredit, dan lain-lain mba. Kalau penghasilan dari sawah juga gak menjamin mba, apalagi kalau musim tanam kan harus ada modal juga buat pupuk, traktor (bajak sawah), obat-obat untuk hama, itu saja udah ngeluarin uang banyak mba”. (CH, 56 Tahun, Wawancara pribadi, Minggu 07 Februari 2021)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dengan penghasilan dari sector pertanian yang bersifat fluktuatif tidak mampu mencukupi kebutuhan seperti kebutuhan dapur, sabun dan lain sebagainya. Menurut Dumairy (1986: 114) menjelaskan bahwa konsumsi seorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Ketika semakin besar pendapatan maka akan semakin besar pengeluaran untuk konsumsi,

sehingga untuk mendapatkan konsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, dengan besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsi. Seperti halnya petani kecil yang mayoritas pendapatannya berada di garis subsistensi dimana serba dalam keterbatasan. Oleh karena itu, kebutuhan konsumsi rumah tangga petani disesuaikan dengan pendapatan petani tersebut. Sebagaimana yang terjadi pada petani di Desa Terban “ Iya jelas di sesuaikan, adanya uang seberapa buat kebutuhan ya segini, mampu beli ini itu ya sekian sesuai dengan punya uang berapa. Kalau terpaksa harus ada kebutuhan lain tapi tidak ada uang yang terpaksa minjem uang dulu” (CH, 56 Tahun, Wawancara pribadi, Minggu 28 Maret 2021).

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, diantaranya untuk pengeluaran konsumsi pangan. Di sisi lain pemenuhan kebutuhan disesuaikan dengan pendapatan usahatani mereka. Menurut James Scott (1981: 19) agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga itu pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung besar kecilnya keluarga itu. Dengan demikian semakin besar keluarga lebih banyak mulut yang harus di beri makan dan lebih banyak tangan untuk bekerja. Dalam pemenuhannya, petani kecil di Desa Terban juga mengandalkan anggota keluarganya untuk bekerja guna memperoleh tambahan penghasilan, walaupun tambahan penghasilan tersebut tidak bernilai besar. Bagi petani yang mempunyai anak yang cukup berumur, dia akan bekerja di kota maupun di luar kota untuk membantu pemenuhan ekonomi keluarga petani “Sebenarnya anak kalau sudah besar juga sudah punya kebutuhan sendiri kan mba, jadi yah sebenarnya kalau anak ngasih uang Alhamdulillah kalau gak ya sudah tidak apa-apa, tapi seringkali saya minjam uang anak saya tapi ya jadinya dikasih buat saya gak jadi pinjam”( CH, 56 Tahun, Wawancara pribadi, Sabtu 27 Maret 2021).

Menurut Wolf dalam Rahmawiliyanti (2015) petani kecil berorientasi pada pemenuhan keluarga, berusahatani dalam skala kecil, menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu memiliki sikap kerjasama yang baik antar anggota keluarga, enggan beresiko dalam berusaha tani dan mendahulukan selamat. James Scott (1981:7) karakteristik petani kecil yang berlahan sempit dapat dilihat pada pola produksi pertanian yang di orientasikan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga saja. Dalam hal ini sama halnya dengan temuan data yang diperoleh peneliti, petani di Desa Terban yang memiliki lahan sempit dapat dikatakan sebagai petani kecil dengan ditunjukkannya kepentingan bercocok tanam mereka yang di dasarkan atas pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Sependapat dengan yang dikatakan oleh Mahmudah (2012) bahwa petani kecil/petani lahan sempit perlu mendapatkan tambahan penghasilan diluar lahannya sendiri.

## **B. Dampak Sosial**

### **1. Menurunnya Relasi Sosial**

Relasi sosial atau hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan lainnya, saling mempengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya (Faturrohman, 2018). Oleh karena itulah manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi. Dalam hal ini petani juga melakukan interaksi dengan petani yang lain. Sama halnya dengan buruh tani dengan tuan tanah atau pemilik tanah.

Relasi sosial yang terjadi pada petani kecil di Desa Terban yaitu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, seperti tolong menolong, pinjam meminjam serta aktivitas-aktivitas sosial yang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu petani di Desa Terban, “ *Yo*

*relasi berati jenenge ya, nak aku yo relasi karo pak lurah sung duwe sawah*” (Ya relasi berati namanya ya, kalau saya ya relasi dengan pak lurah yang punya sawah)( MT 60Th, wawancara pribadi, Minggu 07 Februari 2021). Wawancara tersebut menunjukkan bahwa petani juga melakukan interaksi sosial dengan petani lainnya, atau buruh tani dengan tuan tanah. Seperti MT (60) yang merupakan buruh tani dan melakukan relasi dengan pak lurah sebagai tuan tanah. Relasi sosial yang terjadi antara MT dan tuan rumah berupa komunikasi mengenai pembagian hasil, seperti yang diungkapkan berikut ini: “...yo diomongke, yo biasane ngomongke pembagian hasil. Hasile dibagi loro mba” (...ya dibicarakan. Ya biasanya membicarakan pembagian hasil. Hasilnya dibagi menjadi dua mba) (MT 60Th, wawancara pribadi, Minggu 07 Februari 2021).

Namun, pada awal Maret 2020 Indonesia mulai mengkonfirmasi bahwa terdapat masyarakat yang positif virus COVID-19, dimana pandemi COVID-19 ini pun mempunyai beberapa dampak seperti menurunnya relasi sosial (Detik.com, 2020). Adanya pandemi COVID-19 kemudian membuat Pemerintah Indonesia menerapkan beberapa langkah guna memperkecil relasi sosial terjadi di masyarakat. Salah satunya mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dimana tujuan dari PSBB untuk mengurangi penyebaran virus corona ini. PSBB membatasi mobilitas lokal penduduk maupun secara local sirkuler dan temporer dengan adanya anjuran untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah, sehingga relasi sosial dengan masyarakat menurun (Putri, dkk: 2020). Di samping itu Pemerintah Kabupaten Semarang (Pemkab) memberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) untuk menekan angka penyebaran virus corona (COVID-19) yang hingga penelitian ini di buat belum menunjukkan grafik penurunan . PKM lebih fokus pada membatasi kegiatan yang melibatkan masyarakat luas, seperti pembatasan kegiatan perkantoran, pasar tradisional, swalayan,

perkantoran, PKL, rumah makan, transportasi, tempat ibadah (Admin, 2020).

Selain itu, pandemi COVID-19 berdampak terhadap penyaluran hasil pertanian di Desa Terban. Dengan adanya kebijakan PKM yang membuat pasar tutup membuat petani harus datang ke rumah tengkulak untuk menjual hasil panennya, atau dengan cara menawarkan hasil panen kepada tetangga atau saudara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu petani kecil di Desa Terban “ Iya, saya mau jual hasil panen harus nunggu pasar buka lagi mba, kan yang beli bukan orang asli sini kalau orang asli sini ya tak datengin”( JD 60Th, wawancara pribadi, Rabu 24 Februari 2021). Dalam wawancara ini ditunjukkan adanya pandemi COVID-19 mempengaruhi relasi sosial antara petani dan pengepul. Selama masa pandemi COVID-19 relasi sosial yang terjadi antara pengepul dan petani berupa perdagangan hasil panen. Pandemi COVID-19 berdampak pada terganggunya distribusi dan pemasaran produk pertanian. Seperti apa yang sudah dikemukakan sebelumnya, kebijakan PKM di Kabupaten Semarang menyebabkan terhambatnya mobilitas tenaga kerja maupun barang, termasuk *input* dan komoditas pertanian. Hambatan ini pada akhirnya akan memengaruhi pendapatan petani akibat penurunan harga dan penjualan ( Suharyono, 2020).

Dari data diatas dengan adanya kebijakan PKM di Kabupaten Semarang menyebabkan penutupan pasar sehingga terhambatnya pemasaran hasil usahatani terhadap pengepul. Jika supaya bisa segera sampai ke pengepul, petani di Desa Terban harus menjual hasil panennya sendiri secara langsung dengan mendatangi pengepul ke rumahnya, namun hal ini dapat menambah biaya guna transportasi. Menurut Saliem (2020) menjelaskan hambatan distribusi dan penurunan permintaan bahan pangan sebagaimana yang terjadi petani dan pengepul di Desa Terban, telah berdampak langsung terhadap penurunan harga beberapa komoditas pertanian. Dampak berikutnya dari hal tersebut adalah penurunan pendapatan petani.

## 2. Menurunnya Kualitas Kesehatan Petani

Imunitas sosial adalah perilaku individu dan sosial dalam membangun kekebalan individu dan melindungi kawannya terhadap ancaman menular (Muharmansyah, 2021). Dalam hal ini imunitas sosial yang terjadi di Desa Terban berupa menggunakan masker setiap keluar dari rumah. Selain itu, terdapat sosialisasi yang diberikan oleh puskesmas Desa Terban guna menghimbau masyarakat untuk menjaga imunitas sosial. Pada dasarnya masyarakat Desa Terban juga mempunyai daya tahan tubuh yang berbeda-beda. Sama halnya selama pandemi COVID-19 beberapa masyarakat Desa Terban mengalami penurunan daya imun. Diketahui beberapa warga Desa Terban terkonfirmasi positif COVID-19. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu warga Desa Terban yang terkonfirmasi positif COVID-19:

*"Awale tak kiro demam biasa mba, tapi selot suwe ora mari-mari ditambah watuk karo irunge mampet, akhire tak priksa ning puskesmas demame duwure mba, 38 nek rak lali wingi jare , pokoke ngasi irung ki rak iso mambu opo-opo. Terus awale dikei obat biasa, terus beberapa hari tak ombe kok rak ono perubahan akhire aku ning puskesmas neh terus di rapid jebul positif corona"*

(Awalnya saya kira demam biasa mba, tapi lama-lama tidak kunjung sembuh ditambah dengan batuk-batuk ditambah hidung tersumbat, akhirnya saya periksa ke puskesmas demamnya tinggi mba, 38 kalau gak salah kemarin katanya, pokoknya sampai hidung tidak bisa mencium bau apapun Kemudian awalnya dikasih obat biasa, terus beberapa hari saya minum tidak ada perubahan sama sekali, akhirnya saya kembali ke puskesmas kemudian di rapid ternyata positif corona). (ST, 56Th, wawancara pribadi, Senin 08 Februari 2021).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa ST memiliki daya imun dengan gejala demam, hidung tersumbat dan batuk ketika terinfeksi COVID-19. Dalam (Kompas.com, 2020) mengatakan bahwa orang yang paling rentan terinfeksi virus corona adalah mereka dengan penyakit kronis, seperti diabetes, serta penyakit yang mempengaruhi organ jantung serta paru-paru. Namun, ST sendiri tidak mempunyai penyakit bawaan dengan ciri-ciri penyakit yang rentan terhadap serangan virus corona

tersebut “*orak mba, aku ki mbek darah tinggi tok*” (Tidak mba, saya itu hanya darah tinggi saja) (ST 56Th, wawancara pribadi, 08 Februari 2021).

Disisi lain, terdapat orang yang terpapar virus corona dengan tanpa gejala apapun. Dalam (Kompas.com, 2020) mengtakan bahwa orang yang terpapar virus corona akan mengalami gejala justru setelah beberapa hari isolasi. Hal ini seperti dirasakan oleh salah satu warga Desa Terban yang dikonfirmasi positif COVID-19:

“ Saya di swab itu kan setelah sering mengantarkan pakaian untuk orang tua saya yang dirawat di rumah sakit karena positif corona juga, akhirnya pas saya di rapid ternyata saya juga positif, awalnya saya tidak ada gejala apapun, waktu mau di rapid ya saya yakin saya gak positif karena saya ketika ke rumah sakit hanya sampai satpam saja, karena satpam sudah tau orangtua saya terpapar covid, akhirnya pakaian ibu saya, saya titipkan ke satpam karena tdk di izinkan menengok, eh ternyata saya juga positif” (NR, 28Th, wawancara pribadi, Senin, 08 Februari 2021)

Setelah beberapa warga Desa Terban terkonfirmasi positif COVID-19 warga Desa Terban rata-rata mengalami demam, batuk-batuk dan hidung tersumbat. Setelah dilakukan rapid hasilnya negatif. Dalam hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa beberapa warga Desa Terban mengalami penurunan imunitas, meskipun tidak terkonfirmasi positif COVID-19. Dari data di atas menunjukkan pandemi COVID-19 berdampak terhadap menurunnya imunitas masyarakat Desa Teban. Kondisi seperti ini memaksa masyarakat untuk mengurangi aktifitas di luar rumah. Namun demikian, masyarakat Desa Terban yang sebagian besar bekerja di bidang pertanian, mau tidak mau harus tetap beraktivitas untuk dapat memperoleh penghasilan. Menurut Mustofa (2020) menjelaskan bahwa masyarakat desa mempunyai peluang mengkonsumsi makanan yang lebih sehat jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada di perkotaan. Sebagai wilayah yang sebagian besar penduduknya adalah petani, maka sumber makanan hayati yang alami akan mudah didapat.

## **BAB V**

### **UPAYA PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUP DI MASA PANDEMI**

Pada bab ini akan dibahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban selama masa pandemi COVID-19. Bab ini akan terfokus pada alternatif-alternatif yang dilakukan oleh petani kecil dalam upaya mempertahankan kehidupan dimasa pandemi. Data lapangan untuk menunjang penulisan pada bab ini diambil melalui wawancara langsung dengan beberapa informan dan observasi lapangan. Selanjutnya pada bab ini juga akan di analisis menggunakan teori James C Scott dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban seperti etika subsistensi, mengencangkan ikat pinggang, alternatif subsistensi, dan hubungan patron-klien.

#### **A. Etika Subsistensi**

##### **1. Upaya Safety First**

Petani kecil sebagian besar hasil pertaniannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, Petani kecil atau “*peasant*” akan mengedepankan “*safety first*” atau dahulukan selamat. Dalam hal ini Petani kecil lebih suka memilih meminimalkan resiko daripada memaksimalkan keuntungan, kecuali petani tersebut sudah berada di atas landasan substansi yang kokoh. Hasil pertanian yang di dapatkan petani kecil seringkali hanya untuk kebutuhan sehari-hari daripada menjadi kebutuhan komersil. Perkembangan teknologi baru, peralihan dari produksi subsisten ke produksi komersil hampir selalu memperbesar resiko (Warsano, 2008). Sama halnya dengan petani kecil di Desa Terban yang hasil pertaniannya lebih memilih untuk dijadikan kebutuhan sehari-hari daripada dijual-belikan. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani di Desa Terban:

*“ la nak sekali panen di dol per kilo gabah 5.500 nak hasilku setiap panen kisaran 3Kw tekan 4Kw di dol entok duit 1,5 juta tekan 2 jutaan tok. Panen setahun ping pindo, lah nak duit semono tekan nunggu panen neh yo kebutuhane kurang mba, durung nak meh panen butuh modal akeh, yo sekitar 400 tekan 500 ewu”*

(kalau sekali panen di jual per kilo gabah hanya 5. 500 kalau hasil saya setiap panen kisaran 3kwintal hingga 4kwintal di jual dapat uang 1,5 juta hingga 2 jutaan. Panen setahun hanya dua kali, kalau uang segitu sampai nunggu panen kembali ya jelas kebutuhane kurang mba, belum kalau mau panen butuh modal banyak, ya sekitar 400-500 ribu)( CH 56Th, wawancara pribadi, Sabtu 13 Februari 2021).

Beberapa upaya dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban untuk “*safety first*” yaitu dengan menimalisir resiko yang bisa kapan saja terjadi. Petani kecil di Desa Terban memungkinkan mengganti bibit biasa ke unggulan agar hasil panennya bagus dan daya jualnya pun tinggi. Tetapi, hal tersebut juga dapat menimbulkan resiko yang tinggi jika gagal panen. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani di Desa Terban berikut ini:

*“ganti wineh sing luwih apik ki yo luwih larang mba, saiki sawah kini tipe tedah hujan, sedangkan nak panen ke pindo ki kadang pas kemarau, banyune sing gawe mengairi ki angel, jebol kono kene gawe rebutan, durung tikus opo hama liyane, la nak wes tuku wineh apik-apik, larang-larang malah gagal kan bangkruti tok to, yo mending sing biasane wae lah, sing biasane wae yo rung mesti panen mba”*

(ganti bibit yang lebih unggul itu lebih mahal, sekarang kalau sawah sini yaitu tipe tedah hujan, sedangkan kalau panen ke dua kalinya terkadang bertepatan dengan musim kemarau, air yang digunakan untuk mengairi itu susah, mutus air sana sini untuk rebutan, belum tikus dan hama lainnya, kalau sudah beli bibit unggul, mahal-mahal malah gagal panen hanya membuat bangkrut saja kan, ya mending yang biasanya saja, yang biasanya saja belum tentu panen mba) (SU 60Th, wawancara pribadi, Sabtu, 13 Februari 2021)

Wawancara tersebut menunjukkan adanya ketidak inginan untuk mengganti bibit unggul, selain mahal penggantian bibit unggul juga bisa memberikan gagal panen yang lebih besar. Jika gagal panen dialami oleh petani maka petani pun akan mengalami penurunan produksi, sehingga untuk mencukupi kebutuhan tidak akan cukup hingga musim tanam berikutnya. Dalam hal ini, menurut (Scott, 1981: 26) dengan adanya realitas sosial dari tingkat krisis subsistensi bagi kebanyakan petani, maka sangat masuk akal apabila mereka menganut apa yang disebut

dengan “*safety first*” atau “dahulukan selamat”. Dalam hal memilih jenis bibit dan cara bertanam, maka hal itu menunjukkan petani lebih suka meminimalkan kemungkinan terjadinya satu bencana daripada memaksimalkan penghasilan rata-ratanya sebagaimana yang dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban. “Kalau bibit yang bagus tentunya harganya juga lebih mahal, selain itu belum nanti hama, hujan yang bisa saja bikin gagal panen. Udah modalnya banyak tapi gagal ya malah rugi” (ML 56 Tahun, wawancara pribadi, 28 Maret 2021). Ketika setengah dari hasil panen dijual-belikan maka uang dari hasil penjualan tersebut akan di hemat-hemat. Selain dengan cara berhemat, menimalisir resiko merupakan bentuk dari bagaimana petani kecil bertahan (*survive*).

Di sisi lain dampak pandemi COVID-19 sangat rentan bagi petani kecil terkait dengan perannya sebagai produsen sekaligus konsumen. Seiring dengan adanya pandemi COVID-19 dampak perubahan bisa lebih dirasakan oleh petani kecil di Desa Terban. Dampak dari pandemi COVID-19 ini membuat petani terus harus melakukan upaya-upaya *survival* (bertahan hidup). Beberapa upaya “*safety first*” juga ditunjukkan oleh petani kecil di Desa Terban selama masa pandemi. Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh salah satu petani kecil di Desa Terban berikut ini:

“Kalau selama pandemi hal utama yang saya selamatkan itu masalah pangan mba, jadi, beras hasil panen kalau mau dijual uangnya harus di hemat-hemat, kalau biasanya buat beli ayam ya diganti menjadi tahu atau tempe, ya makan seadanya lah. Beras yang setelah panen juga dihemat jangan di jual semua, sampai nunggu musim panen lagi ibaratnya” (CH 60Th, wawancara Pribadi, Rabu 24 Februari 2021)

Wawancara tersebut menunjukkan selama masa pandemi upaya yang dilakukan pertama kali yaitu mendahulukan kebutuhan pangan. Upaya mendahulukan pangan yang dilakukan oleh petani kecil berupa penghematan kebutuhan non-konsumsi dan beralih ke makanan yang harganya cukup terjangkau. Hal ini menurut scott (1981) merupakan suatu tindakan petani kecil yang berada pada garis subsistensi, artinya

hasil pertanian diutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan bukan untuk dipasarkan. Petani kecil ini di dalam usahanya memiliki falsafah “*risk minimalization*”, dimana dalam berusahatani selalu berfikir menimalisir resiko gagal panen, sehingga yang diutamakan adalah “*safety first*” atau dahulukan selamat, yang penting panen berhasil meski hasilnya tidak menguntungkan.

## **2. Distribusi Resiko**

Menurut Scott (1981) terdapat dua tuntutan dari pihak atas sumberdaya petani. Sikap menghindari resiko dari petani ini, juga dikemukakan untuk menjelaskan kenapa petani lebih suka menanam tanaman subsistensi dari pada tanaman bukan pangan yang hasilnya di jual, misalnya tanaman “komersil”. Peralihan dari produksi subsistensi ke produksi komersil hampir selalu memperbesar resiko. Tanaman subsistensi yang berhasil sedikit-banyaknya menjamin persediaan pangan keluarga, sedangkan nilai tanaman komersil yang tidak dapat dimakan tergantung pada pasarnya ( Oktavia dkk, 2019). Sama halnya dengan petani kecil di Desa Terban yang memilih tanaman subsistensi karena besar kecilnya tanaman subsistensi mampu untuk memenuhi pangan keluarga, dari pada tanaman komersil yang tidak dapat menjamin kebutuhan keluarga yang harga jualnya tidak stabil. Selain itu, salah satu tujuan mengapa lebih menanam tanaman subsistensi daripada komersil adalah unsur kesengajaan guna memenuhi kebutuhan pangan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu petani kecil di Desa Terban “ ya memang untuk dimakan sendiri, paling tidak punya beras loh nduk. Daripada harus *nempur* beras”( CH 56Th, wawancara pribadi, Senin 8 Maret 2021) .Dari yang dikatakan oleh salah satu petani kecil di Desa Terban ini, hasil pertanian dengan komoditi beras biasanya memang untuk di konsumsi sendiri, dari pada harus *nempur* beras (beli beras). Berdagang sebagai alternatif dan hubungan paron-klien juga merupakan sikap dari mengantisipasi resiko yang sedikit kurangnya mampu menjamin kebutuhan petani kecil di Desa Terban.

## **B. Mengencangkan Ikat Pinggang**

### **1. Menghemat pengeluaran**

Menghemat pengeluaran yang dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban yaitu dengan cara menimalisir kebutuhan pokok, seperti makan seadanya dan tidak membeli barang di luar kebutuhan pokok. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu petani di Desa Terban “ Hanya bisa berhemat, beli kebutuhan seperlunya saja, makan seadanya, lah orang tidak punya uang, penghasilan juga tidak tetap mba”( CH 56<sup>th</sup>, wawancara pribadi, Sabtu 13 Februari 2021). Penghasilan sebagai petani kecil dengan lahan sempit tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan mereka. Pilihan yang dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban yaitu dengan cara berhemat, yaitu berbelanja keperluan seperlunya saja dikarenakan ketidakpastian penghasilan dari usahatani. Selain itu, petani juga mengurangi jatah konsumsi makan dengan makan seadanya.

Menurut Scott (1981) tindakan untuk mempertahankan hidup (survival) petani dapat mengikat sabuk lebih kencang, yang artinya makan hanya sekali sehari dan beralih ke mutunya yang lebih rendah. petani mengikat sabuknya lebih kencang, dengan menggunakan menggunakan istilah “hemat” agar mereka masih bisa untuk *survive* dimasa pandemi. Dimana di masa pandemi harga pupuk meningkat menjadi dua kali lipat dan menurunnya pendapatan yang disebabkan oleh hama maupun cuaca. Berdasarkan data di lapangan berhemat atau *ngirit-ngirit* yaitu dengan cara berbelanja keperluan makan seperlunya saja “Berhematnya ya beli seperlunya saja, kaya kebutuhan dapur, mandi ya pokoknya ngirit-ngirit lah” (SU 60 Tahun, Wawancara pribadi, 28 Maret 2021). Petani tidak mengurangi porsi makan mereka melainkan petani memanfaatkan tanaman mereka dan mengganti lauk pauk yang lebih ekonomis dan terjangkau, “Kalau beras kan sudah tidak beli mba, kan kita petani padi lah itu kalau ke pasar beli sayur-sayuran yang kualitasnya gak bagus sedikit itu kan harganya lebih murah”( CH 56 Tahun, Wawancara pribadi, Minggu 28 Maret 2021). Dari hal tersebut petani

juga mengurangi konsumsi belanja dengan belanja makanan yang berlebih, belanja sayuran dengan mutunya lebih rendah agar harganya turun.

## **2. Kehidupan Sebagai Prioritas**

Kehidupan petani kecil di Desa Terban berupaya mengolah lahan mereka sendiri yang tidak cukup luas untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, tentunya petani kecil di Desa Terban juga mempunyai kebutuhan lain yang harus di penuhi. Kehidupan petani kecil bisa dikatakan berada di garis subsistensi, dimana untuk kebutuhan mereka sehari-hari sangat pas-pasan. Kehidupan dijadikan prioritas bagi petani kecil di Desa Terban, hal ini seperti pendidikan, kesehatan belum menjadi prioritas mereka. Petani sebagai tulang punggung keluarga memiliki kewajiban untuk membiayai pendidikan dan juga kehidupan anak-anaknya. Beberapa upaya dilakukan petani untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, seperti berjualan kecil-kecilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan lain. Seperti salah satu dari petani kecil di Desa Terban yang berjualan kecil-kecilan untuk dapat menambah penghasilan mereka, meskipun tidak seberapa. Sebagaimana yang diungkapkan ”Dulunya saya kerja di pembuatan plastic, tapi karena corona dan usahanya tutup saya berjualan kecil-kecilan di depan rumah, karena mengandalkan hasil dari sawah hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari” (CH 56<sup>Th</sup>, wawancara pribadi, Sabtu 13 Februari 2021).

Kehidupan petani kecil di Desa Terban tidak cukup jika hanya mengandalkan hasil dari sektor pertanian saja. CH berjualan kecil-kecilan di depan rumahnya untuk menambah penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Serupa dengan MT yang mencari tambahan penghasilan dari bekerja menjadi kuli “ Hasil dari sawah itu hanya cukup untuk kebutuhan makan saja, ibaratnya beras adalah makanan pokok dan kita menanam itu agar tidak beli beras, ya seperti itu. Untuk kebutuhan

lain tidak cukup mengandalkan hasil dari sawah, makanya saya bekerja” (MT 56<sup>th</sup>, wawancara pribadi, Sabtu 13 Februari 2021) . Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa petani kecil di Desa Terban menggunakan alternatif lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, dimana ketika hasil dari pertanian tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini menurut (Aswaf, 2017: 23) dibalik upaya-upaya yang dilakukan oleh petani adalah sebagai strategi penghidupan petani, dimana sering dibagi menjadi dua pertimbangan yaitu, kebutuhan yang disengaja dan putus asa atau pilihan. Sedangkan kehidupan petani kecil di Desa Terban sendiri adalah pilihan, pilihan untuk menjadikan kehidupan sebagai prioritas dengan mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan lain. Hal itu bukan tidak mungkin untuk mencukupi kebutuhan keluarga petani masing-masing.

### **C. Alternatif Subsistensi**

Alternatif Subsistensi dilakukan petani kecil di Desa Terban ketika hasil panennya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada situasi ini petani akan memenuhi kebutuhannya dengan membuat pilihan terbaik diantara beragam alternatif. Beberapa pilihan tersebut yaitu:

#### **1. Menjual hasil pertanian**

Menjual hasil panen disini bukan berarti seluruh hasil dari pertanian dijadikan untuk komersil, namun hanya sebagian yang dijual untuk menambatkan uang. Sebagian hasil panen dari petani di Desa Terban biasanya dijual kepada pengepul, dimana jual beli pada petani di desa sering kali bergantung pada pengepul. Petani dengan mudah menjual hasil panen kepada pengepul karena biasanya petani tidak perlu menggiling hasil panen berupa padi atau jagung dan tidak perlu mengeringkannya. Hal ini seperti yang di ungkapkan salah satu petani di Desa Terban “ iya, kalau ke pengepul biasanya padi saya masih basah belum saya keringkan tidak apa-apa” (JD 60<sup>th</sup>, wawancara pribadi, Sabtu, 13 Februari 2021).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Terban sangat bergantung kepada pengepul untuk menjualkan hasil panennya. Secara tidak langsung pengepul memberikan modal terhadap petani dengan membeli hasil usahatani tanpa persyaratan dan transaksi yang cepat. Keberadaan pengepul dan agen pemasar lainnya masih dibutuhkan oleh para petani padi dengan luas garapan kurang dari satu hektar. Oleh karena kinerja pengepul yang dengan mudah membeli hasil usahatani maka hal ini menciptakan ketergantungan petani Desa Terban terhadap pengepul. Serupa dengan salah satu petani di Desa Terban yang juga menjual hasil pertaniannya terhadap pengepul, sebagaimana yang diungkapkan berikut ini:

“biasanya saya jual kapulaga saya ke pengepul dengan masih basah, biasanya juga udah diangkutin sama tukang pengepul, daripada saya harus jual ke penjual lain datengin rumahnya sama aja ngluarin uang transport, ya kalau di pengepul kita jual apapun pasti di beli mba”( CH 56Th, wawancara pribadi, Sabtu, 13 Februari 2021)

Para petani di Desa Terban biasanya tidak hanya bercocok tanam satu jenis komoditi saja, tetapi menanam beberapa jenis komoditi seperti kapulaga, jagung, kacang tanah, padi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ketika hasil pertanian dari komoditi di sawah tidak mencukupi kehidupan sehari-hari petani di Desa Terban biasanya menjual komoditi lain. Menjual hasil komoditi lain kepada pengepul tersebutlah yang dianggap para petani mudah, meskipun para petani tidak mengetahui harga di pasaran yang sesungguhnya. Seperti CH (56) salah satu petani di Desa Terban yang tidak hanya mempunyai komoditi padi di sawah saja, tetapi komoditi kapulaga di perkebunannya. Sebagaimana seperti yang diungkapkan di bawah ini:

“Kalau hasil di sawah itu kan padi, beras. Beras kan makanan pokok to mba, sedangkan buat beli lauk, kebutuhan dapur, sabun yang gak cukup kalau mengandalkan hasil dari sawah aja. Kadang ya makanya saya jual kapulaga ini, kapulaga ini aja sebenarnya hanya sedikit mba, tapi karena harga juale lumayan ya saya jual, lumayan kalau tidak ada uang buat ke pasar, saya jual kapulaga ini

dulu biar ada uang untuk ke pasar”( CH 56Th, wawancara pribadi, Sabtu, 13 Februari 2021)

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketika petani berada dalam masa sulit, mereka biasanya menjual hasil pertanian mereka berupa komoditi selain padi. Artinya, setiap petani di Desa Terban mempunyai tanaman non-pangan di lahan tegalan yang kemudian hasilnya untuk berbagai kebutuhan. Menurut Suek (2020) menjelaskan bahwa menjual hasil pertanian dan juga hasil tegalan merupakan corak usahatani yang berada pada garis subsistensi, dimana mereka yang menjual sebagian kecil (<30%) hasil produksi usahatani untuk memenuhi kebutuhan yang usahatannya tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dari data di atas menunjukkan adanya pilihan-pilihan yang dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban ketika berada dalam masa sulit, salah satunya yaitu seperti beberapa petani kecil di Desa Terban tidak hanya menanam komoditi pangan seperti beras saja, tetapi juga komoditi “*tegalan*”. Hasil komoditi dari tegalan ini seperti kapulaga, rempah-rempah dan lain sebagainya. Hasil dari komoditi non-pangan ini yang sering dijual belikan terhadap pengepul, tentu hasil dari penjualan tersebut untuk menambah penghasilan mereka. Karena berbagai kesulitan yang dialami oleh petani kecil di Desa Terban, menjual hasil “*tegalan*” seperti kapulaga kepada pengepul di rasa mudah dan cepat mendapatkan uang.

Dalam Mahmudah (2014) menyatakan bahwa dalam transaksi jual beli antara pengepul dan petani lahan sempit/kecil tidak memerlukan tawar menawar yang panjang. Dalam konsep ini adalah petani kecil seringkali mendapatkan jaminan atas kehidupan yang subsistensinya dari pengepul berupa uang hasil penjualan sehingga petani kecil berada pada posisi lemah. Ketimpangan atas apa yang ditukarkan atau dijualkan ini mengakibatkan pengepul mendapatkan kekuasaan untuk menentukan harga pada saat membeli hasil panen petani kecil/ berlahan sempit. Di sisi lain petani kecil bersikap menerima (*nrimo*) kepada pengepul, yang

mengakibatkan hubungan penjualan hasil pertanian maupun non-pertanian berlangsung lama dan menjadi ketergantungan (Mahmudah, 2014).

## 2. Berdagang

Berdagang menjadi salah satu pilihan petani kecil di Desa Terban ketika dalam masa sulit. Berdagang yang dilakukan petani kecil di Desa Terban yaitu berupa berdagang kecil-kecilan di depan rumah mereka. Sebagaimana yang di ungkapkan salah satu petani “Ya lumayan mba untuk nambah penghasilan, kalau dapet sekitar 100 ribu-an, ya kalau bersihnya sekitar 35 ribu- 50 ribu”( CH 56<sup>Th</sup>, wawancara pribadi, Sabtu 13 Februari 2021) . CH adalah salah satu petani kecil di Desa Terban yang berjualan bubur, pecel, dan gorengan di depan rumahnya sendiri setiap pagi. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh dari berdagang kecil-kecilan mendapatkan penghasilan sekitar 100 ribu rupiah dengan penghasilan bersih sekitar 35 ribu rupiah hingga 50 ribu rupiah. Dari berdagang kecil-kecilan tersebut dapat membantu penghasilan selain dari pertanian. Serupa dengan CH, MT juga berdagang kecil-kecilan untuk membantu perekonomian keluarganya, sebagaimana seperti yang diungkapkan berikut ini:

*“Yo lumayan nduk, gawe tambah-tambah, nak seko buruh tani koyo aku ngene ki yo mung piro, dodolan gawe cah cilik ngene ki yo jane rak sepiro tapi lumayan entuk sitik-stik keno gawe tuku brambang. Entuke yo sekitar 70an ewu lah”* (MT 60<sup>Th</sup>, wawancara pribadi, Sabtu 13 Februari 2021).

(Ya lumayan nak, buat tambah penghasilan, kalau dari buruh tani seperti saya seperti ini ya tidak seberapa, jualan untuk anak-anak kecil sebenarnya ya tidak seberapa tapi lumayan dapat sedikit-sedikit buat beli bawang merah. Dapatnya ya sekitar 70 ribu-an) (MT 56<sup>Th</sup>, wawancara pribadi, Sabtu 13 Februari 2021)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa berjualan kecil-kecilan dapat membantu kebutuhan mereka, meskipun hasilnya

tidak seberapa. MT adalah salah satu buruh tani di Desa Terban yang berjualan kecil-kecilan untuk anak-anak kecil. Di Desa Terban sendiri terdapat Madrasah/tempat ngaji anak-anak kecil dari berbagai dusun dan desa. Namun, ketika pandemi COVID-19 Madrasah di Desa Terban pun sementara harus di tutup. Ketika pandemic berdampak terhadap perekonomian MT dan sebagian petani kecil di Desa Terban, mereka mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Sebagaimana MT yang mendapatkan bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dari pemerintah berupa bantuan sembako setiap bulan.

Dari data di atas menunjukkan adanya pilihan-pilihan yang dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban ketika berada dalam masa sulit. Sebagai petani kecil dengan penghasilan yang bisa dikatakan serba kekurangan bahkan pas-pasan menjual hasil pertanian dan berdagang adalah hal yang bisa dilakukan ketika petani kecil berada pada masa sulit tersebut. Dalam hal ini seperti yang dibicarakan pada konsep scott (1981: 40) bahwasanya hal tersebut dinamakan dengan alternatif subsistensi yang dapat digolongkan dengan “swadaya” . Hal itu dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, sebagai buruh lepas, atau malahan bermigrasi. Berdasarkan konsep scott tersebut hal demikian adalah tindakan-tindakan bertahan hidup ketika pendapatan panennya tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Serupa dengan konsep Scott, pada kenyataannya dalam memenuhi kebutuhannya beberapa petani kecil di Desa Terban melakukan tindakan berupa berdagang kecil-kecilan. Meskipun sebenarnya pendapatan dari berjualan kecil-kecilan tersebut masih tidak bisa menutupi kebutuhan mereka, namun hal itu sedikit-lebihnya mampu memenuhi kebutuhan petani kecil di Desa Terban. Berjualan kecil-kecilan tersebut termasuk ke dalam pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban, mengingat hasil dari pertanian dengan lahan yang sempit, terlebih ketika menjadi buruh tani tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Alternatif dalam masa sulit yang dijelaskan oleh James C Scott juga dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban seperti dengan menjual hasil pertanian, berdagang (swadaya) dan menghemat pengeluaran dengan makan seadanya. Hal tersebut adalah salah satu cara petani subsisten untuk mengembangkan perekonomian mereka. Sebagaimana pendapat dari (Suyanto, 1996) yang pernah melakukan penelitian di Jawa Timur. Beberapa penelitian yang dilakukan di Jawa Timur memperlihatkan beberapa cara yang dikembangkan oleh penduduk miskin dalam menghadapi persoalan perekonomiannya, yaitu dengan cara mengencangkan ikat pinggang dengan menyederhanakan menu makanan sehari-hari. Yang dimaksud menyederhanakan disini adalah bentuk pengurangan anggaran belanja harian terutama untuk makan dan pengurangan uang jajan untuk anak dan orang tua, atau kembali pola subsisten, yaitu mencari lauk pauk makanan dari bahan-bahan tanaman disekitar yang tidak harus membeli. Mencari sumber alternatif yang sekiranya bisa memberikan pendapatan meski mungkin hasil yang diperoleh tidak besar.

Menurut Scott (1981) tindakan untuk mempertahankan hidup (*survival*) dijelaskan menjadi tiga tindakan. Pertama petani dapat mengikat sabuk lebih kencang, yang artinya makan hanya sekali sehari dan beralih ke mutunya yang lebih rendah. Kedua, pada tingkat keluarga ada berbagai alternatif subsistensi yang dapat di golongkan sebagai swadaya. Hal itu mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, atau menjadi buruh bahkan bermigrasi. Ketiga, hubungan patron-klien seperti berhutang kepada jaringan, lembaga atau keluarga. Ketiga tindakan subsistensi yang dilakukan untuk mempertahankan hidup tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian lapangan mengenai ketahanan petani kecil di masa pandemi COVID-19 ketiga tindakan tersebut secara tidak langsung dilakukan oleh petani kecil di Desa Terban.

Petani melakukan *survival* dengan bekerja di luar sektor pertanian sembari menunggu sektor pertanian mereka dipanen untuk mendapatkan penghasilan. Namun, adanya anjuran untuk di rumah saja atau “stay at home” selama masa pandemi membuat petani tidak bisa bekerja menjadi buruh atau bekerja pada tempat-tempat usaha yang berada di luar daerah. Oleh karena itu beberapa petani berjualan kecil-kecilan di rumah mereka. Ketiga, hubungan patron-klien kepada jaringan, atau keluarga dengan cara berhutang ketika sudah tidak mempunyai uang sama sekali. Namun, ditengah pandemi seperti saat ini, petani kesulitan mendapatkan pinjaman tetangga atau jaringan luar dikarenakan semua masyarakat merasakan dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 ini. “Sebenarnya kalau orang tua minta ke anak itu tidak enak mba, kadang minjem ke anak dulu kalau gajian, anak saya kan udah kerja to” (CH 56 Tahun, Wawancara pribadi, Minggu 28 Maret 2021). Salah satu jaringan yang dimiliki oleh petani kecil adalah jaringan keluarga sendiri. Jaringan keluarga sendiri ini merupakan anak dari petani yang sudah bekerja di luar kota. Dengan ini petani kecil masih memiliki jaringan atau bisa di sebut hubungan patron-klien.

#### **D. Hubungan Patron-Klien**

Hubungan Patron-Klien yang terjalin pada petani di Desa Terban adalah berupa meminta bantuan dari relasi atau jaringan seperti sanak saudara, sesama teman petani, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (Patron)/ memanfaatkan hubungan patronase, dimana ikatan patron dan klien merupakan salah satu bentuk asuransi dikalangan petani. Beberapa petani di Desa Terban menggunakan sistem “gadai tanah” dimana hal ini buruh tani meminjam lahan pemilik tanah kemudian hasil pertaniannya dibagi menjadi dua. Hal ini dilakukan petani kecil/ buruh tani yang tidak mempunyai lahan sama sekali atau lahan yang dimiliki terlalu sempit. Seperti salah satu petani yang diungkapkannya berikut ini “Nak ngno kui lumayan mba, yo meskipun

hasil dibagi loro tapi sak orane entuk beras” (Kalau seperti itu lumayan mba, meskipun hasilnya dibagi menjadi dua tapi setidaknya dapat beras) (MT 56Th, wawancara pribadi, Sabtu 13 Februari 2021). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan patron klien yang terjadi antara petani Desa Terban dengan tuan tanah. Hubungan yang terjadi seperti tuan tanah meminjamkan lahan sawahnya kepada petani dengan jangka beberapa tahun. Untuk penggarapan sawah. Modal dan juga perawatan selama musim tanam dilakukan oleh petani. Setelah itu, hasil panen dibagi menjadi dua, petani dengan tuan tanah. Pembagian hasil bisa berupa gabah maupun uang tergantung dari persetujuan kedua belah pihak.

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya petani kecil adalah mereka yang mempunyai penguasaan lahan yang sempit. Hasil usahatani dari lahan sempit tersebut tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, petani terpaksa menggadai tanah kepada tuan tanah yang lahannya luas untuk menambah penghasilan mereka. Sejalan dengan ini James Scott (1981:7) menjelaskan bahwa patron-klien adalah suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonomi (patron) menggunakan pengaruh sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien). Selain relasi buruh tani dan tuan tanah, relasi patron klien antar petani juga dilakukan salah satu petani di Desa Terban ini “Oh, kalau biasanya saya meminjam bibit dulu, atau bahan-bahan pertanian yang lainnya yang kadang saya tidak punya uang untuk membeli, nanti ngembaliannya berupa barang lagi ketika musim panen”(MT 56Th, wawancara pribadi, Sabtu 13 Februari 2021).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya hubungan patron-klien tidak saja terjalin antara tuan tanah dengan petani, dimana

kedudukan patron dan klien saling tumpang tindih namun hubungan tersebut juga terjalin dengan sesama petani. Hubungan patron-klien yang terjalin antara sesama petani yaitu berupa barang, seperti bibit padi, bahan-bahan pertanian dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan oleh petani ketika petani tidak mampu untuk membeli kebutuhan tersebut. Hal ini menurut Ahimsa (2007) mengatakan bahwa hubungan patron-klien yang terjalin antara sesama petani didasari dengan rasa saling percaya. Dengan adanya rasa saling percaya seorang klien dapat mengharapkan si patron akan membantunya jika dia mengalami kesulitan, jika dia memerlukan modal dan sebagainya. Sebaliknya juga si patron dapat mengharapkan dukungan dari klien apabila pada suatu saat dia memerlukannya. Klien merasa terikat dengan patron karena rasa hormatnya dan rasa berhutang budi padannya, sehingga ketika patron meminta sesuatu yang diinginkan pada klien maka klien akan berusaha untuk dapat memenuhinya.

Selain itu petani kecil di Desa Terban juga mempunyai hubungan patron klien dengan saudaranya untuk di mintai pertolongan. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani di Desa Terban ini “ Ya kalau tidak ada uang biasanya suka minjem tetangga atau saudara mba, kebutuhannya banyak tapi pemasukane sedikit ya gimana ya mba hehe”. Dalam hal ini hubungan patron-klien yang terjalin karena hubungan kekeluargaan, saudara maupun tetangga. Hubungan patron klien yang terjalin disini berupa peminjaman uang yang dilakukan oleh saudara maupun keluarga. Dengan posisi petani kecil yang berada pada garis subsistensi, mengharuskan petani memenuhi kebutuhan dengan cara berhutang. Scott (1981:92) menjelaskan bahwa hubungan patron-klien pada dasarnya dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama adanya ketidaksetaraan dalam pertukaran. Artinya ketidaksetaraan karena adanya perbedaan dalam bentuk kekuasaan dan posisi patron yang lebih tinggi untuk dapat melindungi kliennya. Dalam hal ini seperti petani kecil membutuhkan uang untuk kebutuhan ataupun pembiayaan, kemudian

meminta pertolongan kepada saudara maupun tetangga (patron) yang bukan dari kalangan petani subsisten berupa uang.

James C Scott (1981) mengatakan mengenai distribusi resiko bahwa apa yang oleh etika subsistensi adalah satu perspektif dari petani yang tipikal memandang tuntutan-tuntutan yang tak dapat dihindari atas sumberdayanya dari pihak sesama warga desa, tuan tanah, atau pejabat. Sejalan dengan konsep scott tersebut, berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa, pertama petani kecil di Desa Terban mengandalkan hubungan patron-klien terhadap tuan tanah bagi mereka yang menyewa sistem tanah atau *gadai* tanah. Kedua, hubungan patron-klien yang terjalin antar petani dengan pertolongan berupa barang-barang pertanian atau hal-hal pertanian lainnya, ketiga hubungan patron klien yang terjalin antar petani dengan saudara maupun tetangga berupa berhutang. Namun, dari ketiga hubungan patron klien yang terjalin sistem gadai tanah inilah yang kemudian memberikan tambahan penghasilan namun juga meliputi tuntutan-tuntutan yang tidak dapat dihindari tersebut. Adapun tuntutan-tuntutan dari sistem gadai tanah ini lah adalah aksi atas resiko dari sistem tersebut. Resiko atas sistem ini berupa pembagian hasil pendapatan pertanian kepada tuan tanah tanah buruh tani. Meskipun modal awal tanam hingga proses panen di tanggung oleh buruh tani atau yang meminjam lahan tersebut.

Dalam hal tersebut apa yang dikatakan Scott mengandung arti bahwa sewa yang besarnya 40 persen dari panen dalam tahun yang baik mungkin akan mendapat perlawanan yang tidak begitu eksplosif dibandingkan sewa sebesar 20 persen sesudah petani mengalami tahun yang sangat buruk (Scott, 44: 1981). Lebih jauh Scott mengatakan secara kualitatif, pungutan dalam jumlah yang tetap seperti itu tidak akan memungkinkan keluarga petani untuk bertahan pada posisi yang sudah serba kekurangan. Dalam hal ini risiko pertanian masih di tanggung sepenuhnya oleh petani, sebaliknya tuan tanah menstabilkan

pendapatannya atas kerugian petani (Scott, 46: 1981). Sejalan dengan ini, petani kecil di Desa Terban yang harus melakukan sewa tanah atau gadai tanah tersebut resiko sepenuhnya di tanggung oleh petani tersebut. Namun, ketika sudah saatnya panen, buruk maupun baik hasil panen tersebut masih harus di bagi menjadi dua dengan tuan tanah.

Kajian tentang budaya petani yang dijelaskan oleh Scott (1987) dalam Maftuchin (2016) memetakan relasi antara tuan tanah dan petani kecil dalam ikatan relasi “patron-klien”. Hal tersebut didasarkan atas prinsip-prinsip resiprositas dan subsistensi yang berpangkal dari kekuasaan di dalam masyarakat. Resiprositas adalah hubungan yang menguntungkan yang terikat dalam konsep pemberian (Mauss dalam Maftuchin 2016). Pola pemberian ini kemudian mengacu pada konsep subsisten, dimana hak atas pekerja tidak hanya diberikan lewat upah saja dan ini digunakan sebagai titik putus ledakan kemarahan (Scott, 1987). Namun, para buruh tani seharusnya memiliki kewajiban moral yang harus dikembalikan dari resiprositas yang bersifat subsisten mereka kepada pemilik tanah atau pemilik modal. Pola tersebut secara tidal langsung digambarkan dalam relasi Desa Terban.

Gambaran dasar yang terlibat dari pola resiprositas dan subsistensi yang menciptakan hubungan “patron-klien” dapat terlihat dari keberadaan tanah bengkok atau tanah ‘khas desa’ tersebut. Tanah bengkok atau tanah khas desa merupakan tanah hak guna yang diberikan kepada aparaturnya atau pamong desa sebagai tunjangan. Di Desa Terban pola patron-klien diwujudkan dalam prinsip sewa menyewa lahan bengkok. Praktik tersebut melibatkan aparaturnya desa sebagai pemegang hak kelola dengan para petani penyewa lahan. Di Desa Terban petani kecil yang juga sebagai buruh tani tanah bengkok melakukan usaha tani dengan modal dan garapannya seutuhnya ditanggung oleh buruh tani, kemudian pada musim panen penghasilannya tersebut dibagi menjadi dua.

Ketidakadilan relasi yang terjadi antara buruh tani dan aparat desa Terban ini terlihat begitu nyata.

Dalam Islam sendiri hal tersebut diistilahkan dengan *Muzara'ah*, *muzara'ah* dapat diartikan sama dengan musaqoh dimana memiliki pengertian sebagai kebun yang disewakan kepada penggarap dengan sistem bagi hasil. Sistem kerja yang digunakan dalam kedua jenis sistem ini adalah dengan hubungan kerja sama antara pemilik lahan dengan petani penggarap, dengan dasar pengupahan sebagai perangkat aturan untuk menentukan kompensasi atau imbalan atas kerja ( Ichsan, 2020). Dalam prinsip yang mendasari *muzara'ah* yakni terdapat keadilan dan kemurahan hati. Keadilan yakni sewa yang dibebankan kepada petani penggarap sesuai dengan kemampuan mereka untuk membayar sehingga mereka merasa puas dan bahagia. Sedangkan kemurahan hati yakni sewa yang hanya akan dipungut ketika petani penggarap menghasilkan panen melebihi di atas kebutuhan mereka. Terlebih dalam Al-Qur'an yang memerintahkan keadilan dan kemurahan hati sebagaimana Q.S An Nahl (90) yang artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan...).

Rasullah SAW secara tegas melarang *muzara'ah* yakni memadukan penggarapannya antara pemilik tanah dan penggarap yakni menyepakati bahwa apapun yang dihasilkan tanah tersebut keduanya akan mendapatkan bagian tertentu. Kemudian membuat perjanjian penggarapan dengan menyewa tenaga kerja untuk memperoleh sebagian dari hasil produksi dan juga sewanya tidak tetap (Ichsan, 2020). Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa relasi yang terjalin antara buruh tani dengan aparat desa yang menyewakan lahan bengkoknya tidak ada keadilan, dikarenakan lebih membebankan kepada buruh tani. Namun, menurut prinsip *muzara'ah* hal tersebut diperbolehkan ketika kedua belah pihak sudah membuat perjanjian untuk pembagian hasil.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Ketahanan Petani Kecil di Masa Pandemi Studi di Desa Terban, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandemi COVID-19 berdampak terhadap melonjaknya harga bibit pertanian di Desa Terban. Harga bibit sebelum pandemi dihargai 100 ribu rupiah, kemudian selama pandemi meningkat menjadi dua kali lipat menjadi 200 ribu rupiah. Selain melonjaknya harga bibit, dampak pandemic COVID-19 juga berpengaruh terhadap menurunnya hasil pertanian. Kemudian selain berdampak terhadap sektor pertanian, pandemic COVID-19 juga berdampak terhadap relasi sosial dan imunitas sosial. Relasi sosial akibat dampak dari pandemic COVID-19 membuat tempat ibadah, dan relasi-relasi sosial lainnya tidak lagi bisa di lakukan, seperti halnya relasi antara tengkulak dengan petani. Menurunnya imunitas sosial juga terjadi di Desa Terban dengan beberapa warga mengalami gejala terinfeksi virus COVID-19 ini bahkan beberapa warga terkonfirmasi positif COVID-19. Hal ini kemudian mengganggu aktivitas pertanian. Di tengah wabah pandemic COVID-19 dengan penghasilan petani kecil di Desa Terban yang minimum, dituntut untuk memenuhi tingginya konsumsi. Pandemi COVID-19 membuat pola hidup baru dengan “*stay at home*” atau “ di rumah saja” guna pengurangan penyebaran virus corona ini, sehingga membuat kebutuhan konsumsi bahan mentah semakin meninggi. Hal ini membuat petani kecil yang berada pada ekonomi subsistensi mengalami kesusahan.
2. Beberapa upaya dilakukan petani kecil di Desa Terban guna memenuhi kebutuhan hidup. Diantaranya memilih berdagang kecil-

kecilan, menjual hasil pertanian, berhemat dengan makan seadanya. Meskipun berdagang kecil-kecilan tidak menjamin kebutuhan mereka, tetapi hasil dari berdagang dianggap “lumayan” untuk menambah penghasilan mereka. Selain itu, menjual hasil pertanian komoditi non-pangan kepada tengkulak. Penjualan komoditi non-pangan terhadap tengkulak dianggap mudah oleh petani kecil di Desa Terban, karena tengkulak pasti membeli apa saja barang yang di jual dan dengan kondisi bagaimanapun. Kemudian jaringan sosial atau hubungan Patron-Klien dengan saudara, tuan tanah, antar petani sangat dibutuhkan ketika hasil pertanian mereka benar-benar sudah tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup.

## **B. SARAN**

1. Bagi pemerintah pusat untuk segera menangani kasus pandemic COVID-19 ini. Pandemi COVID-19 sudah sangat berdampak bagi masyarakat seperti ekonomi, kesehatan, sosial. Kebijakan-kebijakan yang di ambil pemerintah akan sangat mempengaruhi masyarakat. Sebelum maupun ketika pandemic, bahkan setelah pandemic berakhir, petani kecil di Indonesia harap di perhatikan. Tidak hanya mengenai ketahanan pangan nasional, tetapi juga untuk ketahanan petani kecil di yang ada di desa-desa, termasuk di Desa Terban.
2. Untuk masyarakat Desa Terban patuhi protocol kesehatan dengan menggunakan masker, cuci tangan, dan jaga jarak agar pandemic COVID-19 ini segera berakhir dan aktivitas-aktivitas seperti biasa dapat dilakukan.
3. Untuk petani kecil di Desa Terban, jangan takut mengambil resiko untuk membuat inovasi di tengah lahan sempit dan ekonomi subsistensi. Inovasi yang di ambil bisa saja memperbaiki hasil panen pertanian menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi. Jakarta: Prenademia Group.
- Anonim.2019. *Data Monografi Desa Terban*. Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang: Tidak Dipublikasikan
- Basri C. 2002. *Konsep Ketahanan Nasional Indonesia Dalam Kapitasелеkta PKN Bagian 1*. Jakarta: Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metedologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenademia Group.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Eva Banowati dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Ombak. Yogyakarta.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM PRESS.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadewo, dkk. 2020. *Pengantar Ketahanan Sosial, Ekonomi, dan Ekologi*. Banyumas: Penerbit CV Pena Persada Redaksi.
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Ed, Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wolf, E.R. 1985. *Petani Suatu Tinjaun Antropologis*. Jakarta: Rajawali.

### JURNAL DAN PENELITIAN LAINNYA

- Aminah Siti, dkk. 2015. “ Stategi Peningkatan Keberdayaan Petani Kecil Menuju Ketahan Pangan” . *Jurnal Sosiohumaniroa*, Vol. 18 No. 3.

- Amanaturrohim Hanifah. 2015. “ Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung” . *Skripsi* Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Unnes.
- Agus, A Aco. 2015. “ Urgensi Ketahanan Nasional Sebagai Geostrategi Indonesia” , *Jurnal Intergrasi PIPS Pascasarjana UNM*, Vol 1 Edisi 2.
- Basundoro, Sulaeman. 2020. “ Meninjau Pengembangan Food Estate Sebagai Strategi Ketahanan Nasional Pada Era Pandemi COVID-19” . *Jurnal Departemen Ilmu Hubungan Internasional*, Universitas Gadjah Mada, Vol. 8, No. 2.
- Bertham, dkk. 2020. “ Penguatan Ketahanan Pangan dalam Rangka Menghadapi Potensi Krisis Akibat Pandemi COVID-19 Melalui Budidaya Hortikultura Berbasis Organik Hayati di Lahan Pekarangan di Kelurahan Beringin Raya Kota Bengkulu” . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara*, Vol. 3, No.2.
- Diwangkara Catra 2020. “ Upaya Bela Negara Melalui Ketahanan Pangan Dimasa Pandemi COVID-19 (Efforts To Defend Countries Through Food Security In The Pandemic Covid-19” , *Jurnal Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor*.
- Fitriani Inayah. 2020. “ Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Kecil Di Desa Poncowarno kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah” *Skripsi* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Hadiwardoyo,W. 2020. “ Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi COVID-19” . *Jurnal of Bussines & Entrepeneurship*.
- Jafar, dkk (2020). “ Kehidupan Ekonomi Masyarakat Petani Di Desa Burangasi Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan” . *Jurnal Idrus Qaimuddin*, Vol 2, No. 1.
- Kenny Aprilia, Dedy Kusnadi, dkk 2020.” Persepsi Petani Padi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor” . *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 3.

- Mahendra, Komang. 2020. “ Pandemi dan Tantangan Ketahanan Nasional Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis” . *Jurnal Prodi Hubungan Intenasionl*, Universitas Brawijaya, Vol. 8, No.2.
- Nurlinda, dkk (2020). “ Risiko Produksi dan Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Usahatani Pada Lahan Sawah Tadah Hujan Kelurahan Soreang Kecamatan Lau Kabupaten Maros” . *Jurnal Agribis*, Vol 11, No. 1.
- Priana Wandu. 2019. “ Solidaritas Masyarakat Kampung Tajakembang (Dusun Kujan, Desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuhluur, Cilacap, Jawa Tengah” *Skripsi* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro .
- Rifandi, Yoseph Riyan. 2019. “ Strategi Petani Dalam Meningkatkan Pendapatan Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup” , Skripsi Program Studi Sosiatri/Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “ APMD” Yogyakarta.
- Sherina Anjani, Putri, dkk. 2020. “ Pandemi COVID-19 Dalam Sudut Pandang Demografi Sosial: Penyebaran, Tantangan, Dampak Sosial-Ekonomi Serta Potensi Solusi” , *Skripsi* Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Syahyuti. 2013. “ Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Kebijakan Pertanian” , dalam Forum Penel Agro Ekonomi.
- Tarigan Herlina, dkk. 2019. “ Karakteristik Komersial Dan Perubahan Sosial Petani Kecil” , dalam *jurnal* Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 36, No. 2.
- Wibowo Agung. 2020. “ Strategi Ketahanan Pangan Masa New Normal COVID-19” . Vol 4, No.1.

#### **WEBSITE DAN LAINNYA**

- Asmanto Priadi, dkk. 2020 “ Ringkasan Kebijakan Menjaga Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19” dalam [www.tnp2k.go\\_id](http://www.tnp2k.go.id), dikases pada 30 September, Pukul 19:35 WIB.

- Anjaeni Rahma. 2020. “Selama Pandemi, Pengeluaran Untuk Bahan Makanan Melonjak 51%” dalam <https://nasional.kontan.co.id/news/selama-pandemi-pengeluaran-untuk-bahan-makanan-menlonjak-51>, diakses pada 07 Februari, Pukul 21:22 WIB.
- BPS. 2019. Kecamatan Pabelan Dalam Angka 2019. Pabelan: Badan Pusat Statistik
- BPS. 2020. “ Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)” dalam bps.go.id, dikases pada 27 September, pukul 14:30 WIB.
- BPS. 2020. ” Hasil Survey Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi” , dalam bps.go.id pada 27 September, pukul 14:45 WIB.
- Erick Erifanto. 2020. “ Ragam Tren Hingga Aktivitas Baru Selama Pandemi COVID-19”, dalam <https://surabaya.liputan6.com/read/4326114/ragam-tren-hingga-aktivitas-baru-selama-pandemi-covid-19>, diakses pada 6 Januari, pukul 20:59 WIB.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. 2020. “ Peta Sebaran. Diperoleh dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19” , dalam <https://covid19.go.id/petasebaran>, diakses pada 27 September, pukul 15:00 WIB.
- Hapsar, Endah Natalia. 2020. “ Begini Nasib Petani di Masa Pandemi” , dalam <https://m.republika.co.id/berita/qjxije478/begini-nasib-petani-di-masa-pandemi>, diakses pada 24 Desember, pukul 10:01 WIB.
- Kencana, Maulandy Rizky. 2020. “ Pengusaha Beberkan Alasan Terpaksa PHK Pekerja di Tengah Pandemi Corona” , dalam <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4252279/pengusaha-beberkan-alasan-terpaksa-phk-pekerja-di-tengah-pandemi-corona>, diakses pada 1 November, pukul 21:25 WIB.
- Koch, Alexandra, Pixabay. 2020. “ 10 Wabah Global Dalam Era Modern” , dalam <https://www.forestdigest.com/detail/525/10-wabah-global-terburuk-di-era-modern>, diakses pada 6 Januari, Pukul 21:07 WIB.

- Naryanta. 2020. “ Upaya Menyelamatkan Petani di Tengah Pandemi” , dalam <https://surveymeter.org/id/notr/560>, diakses pada 16 Oktober, pukul 20:33 WIB.
- Pratama, Pangestu Wibi. 2020. “ Petani Hadapi Kendala Penjualan Pangan, Pembiayaan dan Dukungan Jadi Kunci” , dalam <https://finansial.bisnis.com/read/20200929/563/1297939/petani-hadapi-kendala-penjualan-pangan-pembiayaan-dan-dukungan-jadi-kunci>, diakses pada 24 Desember, pukul 11:10 WIB.
- Soekarwati. 1984. “ Sebuah Catatan Tentang Definisi Petani Besar dan Kecil” , dalam [media.neliti.com/ media/ publications.pdf](http://media.neliti.com/media/publications.pdf), diakses pada 30 September, pukul 12:11 WIB.
- The Nature Conservancy. 2021. “ Apa Itu Ketangguhan” , dalam <https://reefresilience.org/id/resilience/what-is-ressilience>, diakses pada 1 Januari, pukul 20:21 WIB.
- Utami, Fajria Annindya. 2020. “ Apa Itu Pandemi” , dalam <https://amp.wartaekonomi.co.id/berita276620/apa-itu-pandemi>, diakses pada 6 Januari, pukul 11:45 WIB.

## LAMPIRAN



Foto salah satu petani di Desa Terban sedang mencangkul sawahnya, foto diambil sesaat sebelum melakukan wawancara



Foto tersebut adalah salah satu alat yang digunakan untuk membajak sawah selain menggunakan tenaga sapi, alat tersebut dinamakan “traktor”



Foto tersebut adalah foto benih padi salah satu petani kecil di Desa Terban dengan tempat masih menjadi satu petak dengan petak sawahnya namun di buat *space* tersendiri untuk benih tersebut



Foto tersebut adalah foto petani setelah panen dengan “*menggepyok*” padinya secara mandiri dengan alat “*gepyokan*” yang mana akan menjadi gabah

## **CURICULUM VITAE**



Nama : Lailatul Anifah

TTL : Kab. Semarang, 26 April 1999

Alamat : Desa Terban Rt 002/ RW 001, Kecamatan  
Pabelan, Kabupaten Semarang

NIM: 1606026039

Jurusan : Sosiologi

IPK: 3,43

Agama: Islam

Email:lailatulanifah848@gmail.com

Hp: 085600147506